

# **AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM**

**(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)**

Oleh :

**EFRIANTO HUTASUHUT  
NIM. 92214013143**

Program Studi

**PEMIKIRAN ISLAM**



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul :

**AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM**  
(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)

Oleh:

**Efrianto Hutasuhut**  
**NIM. 92214013143**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 15 Maret 2017

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Ilhamuddin, MA**  
**NIP. 19641210 198902 1 001**

**Pembimbing II**



**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A**  
**NIP. 19620814 199203 1 003**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM (PERBANDINGAN PEMIKIRAN HARUN NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH)” an. Efrianto Hutasuhut, Nim. 92214013143 Program Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan Tanggal 15 Maret 2017

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Pemikiran Islam.

Medan, 15 Maret 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua



Dr. Anwarsyah Nur, MA  
NIP. 19570530 199303 1 001

Sekretaris



Prof. Dr. Sukiman, M.Si  
NIP. 19570203 198503 1 003

Anggota



Dr. Anwarsyah Nur, MA  
NIP. 19570530 199303 1 001



Prof. Dr. Sukiman, M.Si  
NIP. 19570203 198503 1 003



Prof. Dr. Ilhamuddin, MA  
NIP. 19641210 198902 1 001



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
NIP. 19620814 199203 1 003

Mengetahui,  
Direktur PPs UIN-SU



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

## ABSTRAK



Nama : **Efrianto Hutasuhut**  
Nim : 92214013143  
Prodi : Pemikiran Islam  
Tempat/ Tgl Lahir : Padang Sidempuan/ 06 Desember 1989  
Nama Ayah : Alm. Ali Imran Hutasuhut  
Nama Ibu : Roslaini Harahap  
Pembimbing I : Prof. Dr. Ilhamuddin, MA  
Pembimbing II : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
Judul Tesis : Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam, (2) mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam, dan (3) untuk mengetahui relevansi pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh dengan kondisi sekarang ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Adapun cara mengumpulkan data adalah dengan menelaah buku-buku pemikiran Islam yang bersangkutan dengan akal dan wahyu dalam Islam. Penelitian ini terfokus pada sumber yaitu akal dan wahyu dalam Islam menurut pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh, dan memasukkan pula pendapat para mutakalimin yang sepaham dengan Harun Nasution dan Muhammad Abduh. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Persamaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan di zaman sekarang ini apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran manusia atau akal. Sedangkan perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar belaknginya, baik sosial kultural maupun intelektual.

Kalangan umat Islam saat ini banyak yang berupaya untuk membatasi kerja akal, sekaligus menerima wahyu sebagai satu-satunya kebenaran. Padahal akal adalah anugrah yang diberikan oleh Tuhan. Akallah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk Tuhan lainnya. Perdebatan tentang akal dan wahyu atau termasuk antara sains dan agama sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam konteks Islam, perdebatan itu melahirkan aliran-aliran ilmu kalam seperti Muktazilah, Jabariah, Qodiriah, Asy'ariah yang tidak terlepas dari perbedaan pandangan dalam menempatkan akal dan wahyu dalam Islam.

## ABSTRAC



Name : **Efrianto Hutasuhut**  
Nim : 92214013143  
Prodi : Islamic Thought  
Date and place of birth : Padang Sidimpuan/ 06 Desember 1989  
Father Name's : Alm. Ali Imran Hutasuhut  
Mother Name's : Roslaini Harahap  
Supervesior I : Prof. Dr. Ilhamuddin, MA  
Supervesior II : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA  
Titel of Tesis : Mind and Revalation in Islam  
(Comparison of Thought Harun Nasution and Muhammad Abduh)

This research is aimed to (1) understand the Harun Nasution and Muhammad Abduh thoughts about and revelation in Islam, (2) to know the similarities and differences of the Harun Nasution and Muhammad Abduh thoughts of mind and revelation in Islam, and (3) to know relevance of the Harun Nasution and Muhammad Abduh thoughts with current condition.

The data collection technique in this research is by using library research (library research). The way to collect the data is by an examine Islamic books follows by mind and revelation in Islam of Harun Nasution and Muhammad Abduh, and also insert the Mutakalimin opinion who agreed with Harun Nasution and Muhammad Abduh. And the technique to analyst this data is using descriptive qualitative.

The similarity of Harun Nasution and Muhammad Abduh are that a religion would find back a vitality and its ability to face the challenges in today era if that religion give a proper place to honor to human mind or thought. And the difference of Harun Nasution and Muhammad Abduh ideas are that they don't have experience and environment in their background, bath socio cultural and intellectual.

Many muslims today are trying to limit their mind, and trying to believe revelation is only the truth. Even thought, mind is a gift given by God. Mind is the distinguish between humans and animal and other creatures. Actually, the dispute between mind and revelation, science and religion is not the new thigs like a new knowledge, a miracle, Jabariyah, Qodariyah, Asy'ariyah which are can not be separated from the differences perspective of mind and revelation.

## مخلص



الاسم	: افري يانتوا حتاسوحت
نيم	: ٩٢٢١٤٠١٣١٤
برودي	: الفكر الإسلامي
مكان/تاريخ الميلاد	: بادانج سدفون/ ٦ ديسمبر ١٩٨٩
اسم الأب	: المههم. علي عمران حتا سوحت
اسم الأم	: رصلين حاراحف
المشرف الأول	: الأستاذ الدكتور إلم الدين الماجستر
المشرف الثاني	: الأستاذ الدكتور حسن بكتي ناسوتيون الماجستر
عنوان الأطروحة	: الفكر والوحي في الإسلام
(مقارنة بين الفكر هارون ناسوتيون ومحمد عبده)	

وتهدف هذه الدراسة إلى (١) عرفت الأفكار هارون ناسوتيون ومحمد عبده من العقل والوحي في الإسلام، (٢) معرفة أوجه التشابه والاختلاف في الفكر هارون ناسوتيون ومحمد عبده من العقل والوحي في الإسلام، و (٣) لمرفة أهمية الفكر هارون ناسوتيون ومحمد عبده مع الظروف الراهنة.

تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام البحوث المكتبية (البحوث المكتبية). أما عن كيفية جمع البيانات هو دراسة كتب الفكر الإسلامي أن تشعر بالقلق مع العقل والوحي في الإسلام. وركزت هذه الدراسة على المصدر أن العقل والوحي في الإسلام، وفقا لتفكير هارون ناسوتيون ومحمد عبده، وتضاف أيضا لمتكلم المناصب الذين يختلفون مع هارون ناسوتيون ومحمد عبده. وتقنيات المحللين البيانات المستخدمة في هذا البحث هو النوعية وصفية.

يعتقد المعادلة هارون ناسوتيون ومحمد عبده هو أن الدين ستعيد اكتشاف الحيوية وقدرتها على مواجهة التحديات في هذا اليوم وهذا العصر عندما الدين الذي يعطي مكان الشرف للعقل البشري أو العقل. بينما اختلاف الأفكار هارون ناسوتيون ومحمد عبده ليست مستقلة من الخبرة والبيئة هي التي تقف وراءها، سواء الاجتماعي والثقافي والفكري.

بين المسلمين اليوم كثير تحاول الحد من الشعور العمل، في حين تلقي الوحي على أنه الحقيقة الوحيدة. في حين أن السبب هو هدية قدمها الله. العقل الذي يميز البشر من الحيوانات والمخلوقات الله الأخرى. الجدل حول العقل والوحي ولا داخلة بين العلم والدين صحيح يست جديدة. في سياق الإسلام، ولقد أثمر النقاش مدارس اللاهوت مثل المعتزلة، القضرية، الاشعرية، الجبرية، التي لا يمكن فصلها عن الاختلافات في وضع العقل والوحي في الإسلام.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **EFRIANTO HUTASUHUT**  
Nim : 92214013143  
Tempat/Tgl. Lahir : Padang Sidempuan, 06 Desember 1989  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Gg. Abdullah No. 115 Dsn. I Percut Sei Tuan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan keliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Maret 2017  
Yang membuat pernyataan



**EFRIANTO HUTASUHUT**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia dan nikmatnya kepada para hamba-Nya. Atas karunia dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kepada arwah junjungan alam, Nabi Muhammad Saw, yang telah diciptakan Allah sebagai rahmatan lil ‘alamiin.

Tesis ini yang berjudul “Peran Akal dan Wahyu dalam Membangun Perdaban Islam”, diajukan untuk memenuhi tugas akhir, sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam dalam bidang Ilmu Pemikiran Islam, pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian tesis ini. Di antara mereka ada yang memberikan bantuan secara moral maupun spiritual berupa dukungan motivasi agar penulis menyelesaikan tesis ini secepat mungkin. Sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA.
2. Ketua Program Studi Pemikiran Islam UIN-SU Medan, Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas lulusan program Studi Pemikiran Islam.



3. Bapak Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA sebagai pembimbing I tesis saya yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, dan pemikiran kepada saya dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai pembimbing II tesis saya yang telah banyak memberikan masukan, dorongan, dan pemikiran kepada saya dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Amroeni, M.Ag yang sudah memberikan masukan dan dorongan kepada saya dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Sukiman, M.Si yang sudah memberikan masukan dan dorongan kepada saya dalam penulisan tesis ini sekaligus penguji ujian tesis saya.
7. Tim penguji sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan yang membedah tesis ini. Semoga kritik dan saran yang diberikan menambah kesempurnaan tesis ini.
8. Seluruh dosen dan staf yang mengabdikan pada Program Pascasarjana.
9. Kedua Orang Tua tersayang Almarhum Ayahanda Ali Imran Hutahut dan Ibunda Roslaini Harahap yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini dalam hal memberikan dukungan moral dan do`a yang tidak pernah putus untuk penulis.
10. Kepada yang sangat istimewa yaitu Istri saya tercinta Nuri Nikmatin, M.Pd. selaku motivator yang senantiasa memberikan dorongan, aspirasi, dan masukan kepada saya saat penyusunan tesis ini.

11. Kepada keluarga saya Abang Arpan Harmansyah, S Pt, Kakak Henny, S. Pd, Kakak Desi Ariyanti, A.Md, Abang Almarhum Frans Adiyanta Nasution, Abang saya Andi Saputra Hutasuhut, Kakak Resni Mala, S. Pd, dan Adik saya Nur Mei Yanti, S. Pd, yang selalu memberikan masukan dan dorongan dalam penulisan tesis ini.
12. Teristimewa kepada kawan-kawan saya Ibu Hamidah, Bapak Razih Anwar, dan Bapak Mauhmuda. Yang membantu saya dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan, metodologi maupun isinya. Ketidak sempurnaan dan keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, sehingga penulisan karya-karya ilmiah di masa-masa yang akan datang dapat lebih sempurna. Semoga tesis ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan berguna bagi ilmu pengetahuan.

Medan, 15 Maret 2017

Penulis,



**EFRIANTO HUTASUHUT**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	dammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كتب : kataba  
 فعل : fa'ala  
 ذكر : zukira  
 يذهب : yazhabu

سئل : suila  
 كيف : kaifa  
 هول : Haula

**c. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
اُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

qāla : قال  
 ramā : رما  
 qîla : قيل  
 yaqūlu : يقول

**d. Ta marbūṭah**

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua yaitu :

- 1) Ta *marbūṭah* hidup  
 Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) Ta *marbūṭah* mati  
 Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

raudah al-aṭfāl : روضة الاطفال  
 al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة  
 ṭalḥah : طلحة

### e. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydîd, dalam tranliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh :

Rabbanā	: رَبَّنَا
Nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرَّ
al-hajj	: الْحَجَّ

### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

#### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditranliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

Ar-rajulu	: الرَّجُلُ
As-sayyudatu	: السَّيِّدَةُ
Asy-syamsu	: الشَّمْسُ
Al-qalamu	: الْقَلَمُ
Al-jalālu	: الْجَلَالُ

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamza ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamza yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamza itu terletak di wala kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif.

Contoh :

Ta'khuzūna	: تأخذون
An-nau'	: النوء
Syai'un	: شئى
Inna	: إن
Umirtu	: أمرت
Akala	: أكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis berpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

➤ Wa innallāha lahua khair ar-rāziqîn	: وإن الله لهو خير الرازقين
➤ Wa innallāha lahua khairurrāziqîn	: وإن الله لهو خير الرازقين
➤ Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فاوفوا الكيل والميزان
➤ Fa auful-kaila wal-mîzāna	: فاوفوا الكيل والميزان
➤ Ibrāhîm al-Khalîl	: ابراهيم الخليل
➤ Ibrāhîmul-Khalîl	: ابراهيم الخليل
➤ Bismillāhi majrehā wa musrāhā	: بسم الله مجراها ومرسها
➤ Walillāhi 'alan-nasi hijju al-baiti	: والله علي الناس حج البيت
➤ Man istatā'a ilaihi sabîlā	: من استطاع اليه سبيلا
➤ Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti man	: والله علي الناس حج البيت
➤ Man istatā'a ilaihi sabîlā	: من استطاع اليه سبيلا

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudī'a linnāsi lallazî bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazî unzila fīhi al-Qur'anu
- Syahru Ramdānal-lazî unzila fīhil-Qur;anu
- Wa laqad ra'ahu bil ufuq al mubin
- Walaqad ra'āhu bil-ufuqil-mubîn
- Alḥamdu lillāhi rabbil -'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Pendekatan Penelitian .....	13
3. Sumber Data .....	14
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Teknik Analisis Data .....	15
H. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS AKAL DAN WAHYU DALAMN ISLAM</b>	
A. Pengertian Akal .....	17
B. Pengertian Wahyu .....	23
C. Akal dan Wahyu Menurut Teolog.....	25

D. Akal dan Wahyu Menurut Para Filosof .....	29
a. Al-Farabi .....	29
b. Ibn Khaldun .....	32
c. Fazlur Rahman .....	34
d. Ibn Taimiyyah .....	37
e. Hasan Hanafi .....	39

### **BAB III AKAL DAN WAHYU DALAM PANDANGAN HARUN**

#### **NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH**

A. Harun Nasution .....	42
a. Riwayat Hidup .....	42
b. Karya-karya .....	45
c. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu....	46
1. Akal .....	46
2. Wahyu .....	53
B. Muhammad Abduh .....	58
a. Riwayat Hidup .....	58
b. Karya-karya .....	63
c. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Akal dan Wahyu	
.....	65
1. Akal.....	65
2. Wahyu .....	70

### **BAB IV PERBANDINGAN KONSEP AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM MENURUT HARUN NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH**

A. Konsep Persamaan.....	78
B. Konsep Perbedaan .....	84
C. Faktor Persamaan .....	86
D. Faktor Perbedaan .....	87
E. Hubungan Akal dan Wahyu .....	88

F. Fungsi Akal dan Wahyu .....	96
--------------------------------	----

## **BAB VI PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	99
2. Saran-saran.....	100
3. Penutup .....	100

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xix</b>
-----------------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah Swt mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain adalah seperti yang telah digambarkan pada Alqur'an surat At-Tin ayat ke 4 yang berbunyi sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”<sup>1</sup>*

Suatu hal yang membuat manusia lebih baik dari makhluk yang lain yaitu manusia mampu berpikir dengan akalnya, karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengan akal tersebut manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan menentukan jalan pikirannya sendiri. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Dengan akal manusia mampu memahami Alqur'an sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad Saw, dengan akal juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa ke masa sampai dengan kondisi sekarang ini.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Masalah-masalah yang muncul seperti masalah keagamaan yaitu banyaknya ummat muslim kembali menyembah berhala (murtad), politik, sosial budaya, dan kemunduran umat Islam sampai pada saat itu. Dari permasalahan-permasalahan di atas dapat dilihat bahwasanya umat Islam mengalami kemerosotan iman dan moral. Dan untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka digunakanlah cara-cara mengkaji kembali isi Alqur'an dan As-

---

<sup>1</sup> Q.S. At-Tin/95: 4.

Sunnah. Dan masalah-masalah yang belum memiliki tuntutan penyelesaiannya baik dalam Alqur'an maupun As-Sunnah untuk mengatasinya maka muncullah jalan ketiga yakni dengan *ijtihad*. *Ijtihad* adalah upaya yang dilakukan guna untuk mencapai pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad Saw dengan tujuan mengikuti ajaran beliau di samping, mengaitkan dari Alqur'an dan As-Sunnah.<sup>2</sup>

Dalam ajaran agama Islam yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu. Akal adalah anugrah yang diberikan Allah Swt yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Akal ini jugalah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian firman Allah Swt kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.<sup>3</sup>

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-luku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merata mampu memahami wahyu Allah, adalah panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran mutlak karena berasal dari Tuhan dengan perjalanan hidup manusia.

Menurut M. Yunan Yusuf seberapa besar kapasitas akal yang diberikan akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan suatu tokoh atau aliran. Bagi orang yang memberikan kapasitas akal yang yang besar, dia akan bercorak secara rasional. Sebaliknya, yang memberikan kapasitas akal yang kecil, dia akan bercorak secara tradisional. Perhatian dan polemik pemikiran yang berhubungan dengan akal dan wahyu tidak hanya melanda pemikiran Islam klasik. Dalam konteks kekinian, di Indonesia sendiri dapat dijumpai masalah pemikiran Harun Nasution.

---

<sup>2</sup> M. Qurish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 34.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 1.

Tidak dapat diragukan dan dipungkiri lagi bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama Islam, yang penting dalam hal ini adalah menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita semua meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama Islam dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Demikian juga dengan Harun Nasution dan Muhammad Abduh, dalam hal ini mereka berusaha menjelaskan akal dan wahyu mengenai fungsi, hubungan, dan batasan antara keduanya.

Harun Nasution yang dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharuan Islam di Indonesia pada tahun 70an, adalah salah seorang intelektual muslim Indonesia yang memberikan perhatian terhadap akal dan wahyu. Sebagai bukti otentik bahwa Harun Nasution adalah tokoh yang mendalami konsep akal dan wahyu dalam bukunya yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam*, dalam buku ini dia kembali mempertegas hubungan akal dan wahyu yang diakui selalu menimbulkan persoalan-persoalan seperti fungsi dan hubungan akal terhadap wahyu dalam memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Dengan mengaktualkan masalah akal dan wahyu dalam Islam ini. Harun Nasution menggugat masalah dogmatis dalam berpikir yang dinilai sebagai sebab kemunduran yang dialami umat Islam dalam sejarah. Menurut Harun Nasution yang diperlukan adalah suatu upaya untuk merasionalkan pemahaman umat Islam yang dinilainya dogmatis tersebut, yang menyebabkan kemunduran umat Islam karena kurangnya mengoptimalkan potensi akal yang dimiliki.

Sedemikian penting penggunaan akal, karena menurut Harun Nasution bahwa akal dan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw pada Hakikatnya hanya memberikan dasar-dasarnya saja dan tugas akallah untuk menjelaskan apa yang ada di dalam wahyu tersebut dengan menggunakan akal dalam memahaminya. Penggunaan akal dalam memahami agama disebut *ijtihad*,<sup>5</sup> *ijtihad* adalah untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Alqur'an dan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 234.

As-Sunnah dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang matang. berangkat dari pandangan tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana sebenarnya peranan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dalam memutuskan persoalan-persoalan keagamaan.

Tokoh lain yang membicarakan konsep akal dan wahyu adalah Muhammad Abduh yang hidup di Mesir pada abad 19 dengan kondisi yang sangat menyedihkan, baik aspek politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Muhammad Abduh datang untuk seruan dan pembaharuannya, yaitu untuk membebaskan pikiran dari *taqlid*. *Taqlid* adalah meniru dan mengikuti adat-istiadat atau kebiasaan dari nenek moyang.<sup>6</sup> Agama harus dijadikan sebagai mitra untuk mendorong penyelidikan tersebut terhadap rahasia alam semesta, dalam membangun teologi Islam rasional, Muhammad Abduh memperlihatkan hukum akal ada tiga bagian yaitu mungkin bagi zatnya, wajib bagi zatnya dan mustahil bagi zatnya, adapun yang mustahil menurut istilah adalah sesuatu yang zatnya memang tidak mungkin ada. Adapun yang wajib adalah sesuatu zatnya memang sudah seharusnya ada. Sedangkan yang mungkin, adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya, tetapi tidak pula dapat dikatakan tidak ada zatnya, karena dia bisa juga terwujud oleh sesuatu sebab yang menyebabkan adanya.<sup>7</sup>

Pemakaian kata-kata *Al-Maklum* dapat dicapai oleh akal kepada yang mustahil, adalah termasuk *majazi* bukan hakikat yang sebenarnya. Sebab yang *maklum* itu adalah suatu hakikat yang pasti ada dalam kenyataannya, sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Menurut Muhammad Abduh dalam bukunya yang berjudul *Risalah Tauhid* ini Muhammad Abduh ingin mencoba menalar pemikirannya dengan melalui kejadian-kejadian yang ada di alam semesta ini.

Sebagian ajaran agama memang dapat dimengerti oleh akal, tetapi tidak sedikit yang masih menyimpan misteri kalau kita pikirkan. Terlihat jelas bahwa betapa pentingnya peran akal dalam memahami agama atau wahyu yang

---

<sup>6</sup> Aladin, *Ilmu Fiqih dan Usul Fiqih*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 132.

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. M. Ali Akbar, *Risalah Tauhid Syaikh Muhammad Abduh*, Cet I, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015) , h. 25-26.

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, namun disisi lain akal juga memiliki keterbatasan. Maka dari sinilah akal dan wahyu menjadi perbincangan yang cukup menarik di antara cendekiawan muslim terlebih juga di Indonesia ini. Banyak dari kaum muslimin belum memahami akal dan wahyu dalam Islam, oleh karena itu, penulis di sini ingin mengupas perbedaan sudut pandang antara kedua tokoh Harun Nasution dan Muhammad Abduh karena pendekatan yang berbeda dalam memandang akal dan wahyu.<sup>8</sup>

Harun Nasution sangat menganjurkan umat Islam untuk berpikir dan menunjukkan bahwa akal sendiri mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Alqur'an dan As-Sunnah. Sedangkan menurut Muhammad Abduh akal suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia untuk mengetahui cara berterimah kasih kepada Tuhan, meski penghormatan Islam terhadap akal sedemikian besar, bukan berarti seseorang lantas semauanya mempergunakan akal, seseorang lantas diperbudak oleh akalnya sendiri. Hingga, setiap masalah yang dihadapi hanya oleh kekuatan akalnya, terlebih masalah yang berkaitan dengan agama.

Kelompok yang berprinsip bahwa nash atau wahyu tidak boleh bertentangan dengan akal. Oleh karena itu, setiap masalah syari'at bisa dicerna oleh akal, dan jika ada suatu nash atau wahyu yang nampak bertentangan dengan akal, niscaya mereka akan mena'wilkan nash atau wahyu tersebut. Sehingga selaras dengan akalnya. Pola pikir semacam inilah yang akhirnya menjungkir balikan nash-nash yang telah dipahami dan diyakini oleh para *salafu al-ummah* dulu.

Dari pola pemahaman yang demikian, lantas lahir beragam *ta'wil*, *ta'wil* adalah mengalihkan makna sebuah lafazh ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang didapat diterima oleh akal,<sup>9</sup> yang pada hakekatnya dapat menafikan sifat-sifat Allah Swt, nikmat, azab kubur, surga, dan neraka. Disinilah penulis tertarik untuk membicarakan Harun Nasution dan Muhammad Abduh mengenai akal dan wahyu dengan mengemukakan konsep akal dan wahyu dalam pemikiran keduanya. Karena Harun Nasution dan Muhammad Abduh memiliki

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 35.

<sup>9</sup> As-Sayuti, *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, (Kairoh: Al-Maktbah, 1979), Jilid. I, h. 173.



corak pemikiran yang berbeda satu sama yang lainnya, untuk membandingkan pemikiran keduanya, apakah ada persamaan dan perbedaannya mengenai akal dan wahyu dalam Islam.

Dengan mendialogkan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu, fungsi serta hubungan antara akal dan wahyu, persamaan dan perbedaannya keduanya, diharapkan didapatkan suatu pengertian yang komprehensif tentang akal dan wahyu sehingga dapat dihindari sikap eksklusif yang cenderung merasa benar sendiri. Pada akhirnya nanti akan terlihat implikasi teologi dari konsep akal dan wahyu dari perbandingan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh.

Dari sinilah letak permasalahan yang penulis ingin ketahui lebih mendalam untuk membahas lebih lanjut tentang masalah akal dan wahyu dalam Islam perbandingan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh. Karena kedua tokoh ini lebih banyak menggunakan akal untuk membahas persoalan yang ada di dalam kehidupan, sehingga dapat dirasionalkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Masalah-masalah yang muncul seperti masalah keagamaan yaitu banyaknya umat muslim kembali menyembah berhala (murtad), politik, sosial budaya, dan kemunduran umat Islam pada saat itu.
2. mengalihkan makna sebuah lafadh ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal, yang pada hakekatnya dapat menafikan sifat-sifat Allah Swt, nikmat, azab kubur, surga, dan neraka.
3. Perbedaan pendapat antara Harun Nasution yang menganjurkan umat Islam untuk berpikir dan menunjukkan bahwa akal sendiri mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Alqur'an dan As-Sunnah. Dan pendapat Muhammad Abduh bahwa akal merupakan suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia

untuk mengetahui cara berterimah kasih kepada Tuhan, meski penghormatan Islam terhadap akal sedemikian besar, bukan berarti seseorang lantas semauanya mempergunakan akal, seseorang lantas diperbudak oleh akalnya sendiri.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh?
2. Bagaimana hubungan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh?
3. Bagaimana fungsi akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh?

### **D. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman serta dapat mempermudah dalam memahami penelitian yang berjudul “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh” ini, maka penulis merasa perlu menyertakan penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **1. Akal**

Materi ‘*aql*’ dalam Alqur’an terulang sebanyak 49 kali, yang muncul secara variatif, semuanya kata tersebut berasal dari kata ‘*aql*’ tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat diungkapkan dalam bentuk kata kerja atau *fi’il* dan tidak pernah berbentuk masdar, yaitu :

- a. *Ta’qilun* sebanyak 24 kali
- b. *Ya’qilun* sebanyak 22 kali
- c. *A’qala* sebanyak 1 kali
- d. *Na’qilu* sebanyak 1 kali

e. Ya'qilu sebanyak 1 kali

Pengertian akal dapat dijumpai dalam penjelasan Ibnu Taimiyah lafaz akal adalah lafaz yang *mujmal* (bermakna ganda) sebab lafaz akal mencakup tentang cara berpikir yang benar dan cara berpikir yang salah. Adapun cara berpikir yang benar adalah cara berpikir yang mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan dalam syari'at. Sedangkan cara berpikir yang salah adalah jika ada pemikiran yang bertentangan dengan akal maka akal tersebutlah yang salah yang mengikuti cara berpikir yang salah.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahamilingkungannya. Dalam penelitian ini, yang di maksud dengan akal menurut peneliti adalah daya pikir untuk memahami sesuatu yang didalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah atau bisa benar. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata akal.

## 2. Wahyu

Wahyu sendiri dalam Alqur'an disebut dengan kata *al-wahy* yang memiliki beberapa arti seperti kecepatan dan bisikan. Wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah Swt ke dalam dada Nabi-nabiNya, sebagaimana dipergunakan juga untuk lafaz Al-Qur'an.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata wahyu. Wahyu adalah petunjuk dari Allah Swt yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.

Wahyu adalah yang dimanifestasikan dan diungkapkan. Wahyu ini juga adalah pencerahan sebuah bukti atas realitas dan penegasan atas kebenaran. Setiap gagasan yang didalamnya ditemukan kebenaran ilahi adalah wahyu, karena wahyu

---

<sup>10</sup> Ibnu Taimiyah, *Hukum Islam dalam Timbangan Akal dan Hikmah juga yang menyigung mengenai nash Alqur'andengan Akal*, (Beirut: Al-Maktabah Risalah, 1987), h. 18.

<sup>11</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Bumi Persada, 1974), h.27.

memperkaya pengetahuan sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>12</sup> Allah sendiri sudah mengambarkannya di dalam Alqur'an surat Al-Maidah ayat 16 yaitu :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

*“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.*<sup>13</sup>

Pengertian wahyu dalam penelitian ini adalah kitab Alqur'an yang di dalam merupakan kumpulan-kumpulan dari wahyu-wahyu sebelumnya (taurat, injil, zabor) dan diturunkan oleh Allah hanya kepada Nabi Muhammad Saw selama hampir 23 tahun.

### 3. Islam

Islam secara bahasa adalah berasal kata bahasa Arab, kata kerja dari *salama* yang berarti menyerahkan, kemurnian, dan kesejahteraan. Secara lengkap Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman-fahuwa-muslimun*, yang bermakna penyerahan maupun pemasrahan, atau dari kata *salima-yaslamu-salaman* yang berarti membuat damai maupun selamat.<sup>14</sup> Sedangkan menurut istilah yaitu mengatur manusia agar menjadi orang yang selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan dirinya hanya kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Islam adalah orang yang senantiasa tunduk, taat, dan patuh hanya kepada Allah Swt, untuk mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, dan kenyamanan baik dunia maupun diakhirat. Maka dari semua penjelasan diatas

<sup>12</sup> Marissa Haque, ensiklopedia Bahasa Indonesia, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), h. 10.

<sup>13</sup> Q.S. Al-Maidah/05: 16.

<sup>14</sup> M. Abdul Mujied, *Enslipodedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Jakarta: Al-Hikmah, 2008), h.198.

bahwa Islam adalah Islam merupakan kepercayaan yang ada dalam hati setiap manusia untuk menjalankan apa-apa yang diperintahkan Allah, dan menjahui apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt.

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran yang komprehensif tentang akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.
- b. Untuk mengetahui hubungan serta kedudukan akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.
- c. Untuk mengetahui fungsi akal dan wahyu menurut akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat Teoritis

- a) Untuk menambah khazanah keilmuan tentang akal dan wahyu sehingga dapat mewarnai wacana di jurusan pemikiran Islam.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah akal dan wahyu dalam Islam.

#### 2) Manfaat Praktis

- a) Kontribusi terhadap pemikiran Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif.
- b) Menempatkan secara akademik konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.
- c) Membuka wawasan peneliti mengenai konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.

## F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sudah banyak meneliti tentang hubungan akal dan wahyu sekaligus tentang pemikiran Muhammad Abduh dan Harun Nasution. Berikut ini sebagian hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan ada pula yang membahas tentang Muhammad Abduh.

Dr. Yusuf Suyono, M.A, dalam tesisnya (Aqidah dan Filsafat program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), dengan judul *Filsafat Ibn Rusyd: Korelasi Akal Wahyu dalam Fashl Al-Maqal Fima Bayn Al-Hikmati Wa Al-Syari'ati Min Al-Ittishal*. Yang berisi tentang korelasi akal dan wahyu dari pandangan Ibn Rusyd dalam buku fashl al-maqal. Bahwa sebenarnya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena wahyu itu mengundang akal untuk memahaminya hanya saja akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan, karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.

Skripsi Makrus, S. Th.I, *Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Alqur'an)*, tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang kaitan 'Aql dan Qalb dalam Alqur'an, yang secara umum mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini. Tesis ini menggunakan bermacam metode penafsiran yang ada, akan tetapi utamanya pendekatan *maudu'iy*. Inti dalam tesis ini ternyata dalam Alqur'an, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung (*qalb*), bukan otak (*dimagh*). Hubungan antara 'aql dan qalb adalah searah, dimana 'aql adalah aktifitas dari substansi *qalb*. Kata *Qalb* adalah *majaz*, atau perlu di *ta'wil*-kan. Sungguhpun pernyataan Alqur'an tersebut adalah *haqiqiy lughawiy*, namun kesimpulan demikian didukung oleh beberapa penelitian ilmiah, yang diantaranya dilakukan oleh Dr. Gohar Mushtaq. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep 'aql dalam dunia sufi yang salah satunya dikembangkan oleh al-Ghazaliy.

*Rasionalitas Alqur'an Studi Atas Tafsir al-Manar*, Karya M. Quraish Shaihab Terbitan Lentera hati, Edisi Baru Cetakan 1 April 2006, berisi tentang

seluk beluk yang menceritakan tentang Alqur'an dan sedikit menceritakan seorang Muhammad Abduh, buku ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh yang sangat rasional bahkan melebihi rasionalisme Mu'tazilah.

Bakir Yusuf Barmawi, M.A, dalam makalah *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, disampaikan dalam perkuliahan Fakultas Ushuluddin 1995 juga menjelaskan tentang Muhammad Abduh, yang berisi tentang biografi, karya-karya dan pemikiran Muhammad Abduh. Dan temuan dalam makalah ini adalah Muhammad Abduh sangat menjunjung tinggi dan menghargai peranan dan kekuatan akal yang implikasinya akan dapat membuat Islam menjadi maju. Dalam pemikiran teologinya melahirkan etos kerja yang baik dan dapat membuat manusia menjadi dinamis, kreatif, aktif dan inovatif. Muhammad Abduh bukan pengikut Mu'tazilah karena ia tidak menerima asas *al-Manzilah bain al-manzalatain*.

Disertasi Dr. H. Yusuf Suyono, M.A, dengan judul *Reformasi Teologi di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga-Sekarang UIN Yogyakarta pada Tahun 2007* yang isinya tentang perbandingan antara Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus bisa dipahami dan diamalkan bukan ilmu yang melangit, corak pemikiran keduanya sama-sama modernis, dan buku ini membahas tentang persamaan dan perbedaan diskursus ketuhanan, kemanusiaan, kealaman.

Muhtasit, dengan judul *Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Teologi Rasional*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000. Berisi bahwa dalam pemikiran Harun Nasution akal bukan hanya mengetahui masalah pokok sebagaimana Mu'tazilah, tetapi masih mempunyai kekuatan dan kemampuan lain, yaitu mengetahui adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia. Akal juga mampu mengadakan hukum-hukum tentang apa-apa yang diketahui oleh akal dan mengajak manusia untuk tunduk pada hukum itu. Dalam skripsi ini, Muhtasit berusaha merubah pola pikir masyarakat Indonesia, mahasiswa dan budaya yang ada di lembaga pendidikan yaitu agar mereka mempunyai gambaran untuk bisa mengikuti ulama-ulama klasik yang banyak

menggunakan akal baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum *ijtihad*.

Radimin, dalam skripsi *Muhammad Abduh dan Muhammad Natsir dalam Studi Komperatif*, IAIN Walisongo Semarang, 1997. Yang berisi tentang perbandingan pemikiran mereka tentang teologinya, menyatakan bahwa manusia dituntut untuk menggunakan akalnya walaupun tidak meninggalkan wahyu. Dan keduanya memiliki pemikiran yang hampir serupa.

Berbeda dengan karya-karya di atas, yang pembahasannya hanya pada akal atau wahyu saja dan hanya pada satu tokoh. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Harun Nasution dan Muhammad Abduh secara bersamaan yaitu terutama mengenai pemikiran akal dan wahyu dalam Islam. Selain itu juga akan diuraikan mengenai pendapat Mutakallimun, dan para filosof muslim mengenai akal dan wahyu. Hal tersebut merupakan motivator tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul tentang “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)” merupakan pertama kali dilakukan dalam tesis ini sehingga layak untuk diteliti.

## **G. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, oleh karena itu, diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku pemikiran Islam yang bersangkutan dengan Akal dan Wahyu dalam Islam. Penelitian ini terfokus kepada sumber yaitu tentang akal dan wahyu dalam Islam pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh, akan tetapi peneliti juga memasukkan pendapat para mutakalimin yang sepaham



dengan kedua tokoh tersebut guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berupaya menyelidiki dua orang tokoh cendekiawan muslim yang memiliki latar belakang yang berbeda, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis berarti pendekatan penelitian yang digunakan menyelidiki kritis terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

Sedangkan pendekatan filosofis yakni suatu cara yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara kritis, radikal, sistematis dan mendalam sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut. Pendekatan secara filosofis berarti pendekatan yang menggunakan filsafat. Filsafat yaitu berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran inti hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah (*Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh dan *Akal dan Wahyu dalam Islam* karya Harun Nasution).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 117.

## **b. Data Sekunder**

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>16</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran Muhammad Abduh.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data kualitatif, yakni data yang tidak berupa angka-angka. Dalam teknik pengumpulan data, yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan tulisan lain-lain yang sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penelusuran data, pengumpulan, klasifikasi dan pengorganisasian data, reduksi data, dan display data.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara baik secara kualitatif dengan menggunakan metode:

- a. Induktif : suatu proses analisa data yang berpijak pada suatu fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.
- b. Deduktif : suatu bproses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.
- c. Comperatif : suatu metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang

---

<sup>16</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodeologi Penelitian*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI, UGM, 1990), h. 85.

lebih kuat dan apabila perlu penulis ikut mendukung bila setuju dan menolak bila tidak menyetujuinya.<sup>17</sup>

Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif dan deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran yang lainnya, yaitu pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran Muhammad Abduh. Untuk dapat mencari perbedaan dan persamaan dari pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan dapat mempermudah penulis dalam penyajian dan pembahasan terhadap apa yang harus diteliti, dalam penelitian tesis ini, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama adalah merupakan pendahuluan pembahasan dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisi gambaran tentang pengertian akal dan wahyu dalam Islam menurut Alqur'an dan As-Sunnah, dan Akal dan wahyu menurut para filosof Muslim, dan Akal dan wahyu menurut para teolog.

Bab ketiga berisi tentang Harun Nasution yaitu tentang riwayat hidup, meliputi perjalanan hidup, karya-karyanya, dan juga memaparkan pokok pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam Islam. Dan Muhammad Abduh yaitu tentang riwayat hidup, meliputi perjalanan hidup, karya-karyanya, dan juga memaparkan pokok pemikiran Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam.

Bab keempat merupakan analisis perbandingan konsep menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh yang membahas tentang akal dan wahyu dalam

---

<sup>17</sup> Winarno Surahman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Trasito, 1987), h. 135.

Islam, serta hubungan akal dan wahyu dengan kondisi sekarang, dan fungsi akal dan wahyu dalam Islam menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh.

Bab kelima yang merupakan akhir dari penulisan tesis, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Akal

Alqur'an adalah wahyu Allah yang tertulis, yang didalamnya terdapat berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari akal, dan di dalam Alqur'an sendiri akal diberikan penghargaan yang tinggi. Bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah pernah diamalkan oleh cendekiawan dan ulama Islam, Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan mempergunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Alqur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir, bukan hanya *'aqala* saja tetapi juga *ya'qilun* dan *ta'qilun*.<sup>18</sup>

Alqur'an menyebutkan kurang lebih 49 kata *'aql* yang muncul secara variatif. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tak pernah disebut dalam bentuk *masdar*, akan tetapi semuanya berasal dari kata dasar *'aql*, yaitu:

- a. *'Aqala* sekali dalam QS. 2:75.
- b. *Ta'qilun* 24 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3: 65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS. 10: 16,
- c. QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, Qs. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.
- d. *Na'qilu* satu kali dalam QS. 67: 10.
- e. *Ya'qilu* satu kali dalam QS. 29: 43.
- f. Dan *ya'qilun* 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS. 5: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS: 10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, QS. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14.

Ke-49 kata yang berasal dari *'aql* di atas tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Untuk memudahkan kita

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 52.

mengklasifikasikan kata-kata 'aql yang berada dalam Alqur'an , dapat dilihat tabel dibawah ini.<sup>19</sup>

**Tabel 1**  
**Ayat-Ayat 'Aql**

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kel. Ayat
1	عقلواہ	Q.S. 2 : 75	فعل ماض	Madaniyah
2	تعقلون	Q.S. 2 : 44	فعل مضارع	Madaniyah
3	تعقلون	Q.S. 2 : 73	فعل مضارع	Madaniyah
4	تعقلون	Q.S. 2 : 76	فعل مضارع	Madaniyah
5	تعقلون	Q.S. 2 : 242	فعل مضارع	Madaniyah
6	تعقلون	Q.S. 3 : 65	فعل مضارع	Madaniyah
7	تعقلون	Q.S. 3 : 118	فعل مضارع	Madaniyah
8	تعقلون	Q.S. 6 : 32	فعل مضارع	Makkiyah
9	تعقلون	Q.S. 6 : 161	فعل مضارع	Madaniyah
10	تعقلون	Q.S. 7 : 169	فعل مضارع	Madaniyah
11	تعقلون	Q.S. 10 : 16	فعل مضارع	Makkiyah
12	تعقلون	Q.S. 11 : 51	فعل مضارع	Makkiyah
13	تعقلون	Q.S. 12 : 2	فعل مضارع	Madaniyah
14	تعقلون	Q.S. 12 : 109	فعل مضارع	Makkiyah
15	تعقلون	Q.S. 21 : 10	فعل مضارع	Makkiyah
16	تعقلون	Q.S. 21 : 67	فعل مضارع	Makkiyah
17	تعقلون	Q.S. 23 : 80	فعل مضارع	Makkiyah
18	تعقلون	Q.S. 24 : 61	فعل مضارع	Madaniyah
19	تعقلون	Q.S. 26 : 28	فعل مضارع	Makkiyah

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 38.

20	تَعْقِلُونَ	Q.S. 28 : 60	فعل مضارع	Makkiyah
21	تَعْقِلُونَ	Q.S. 36 : 62	فعل مضارع	Makkiyah
22	تَعْقِلُونَ	Q.S. 37 : 138	فعل مضارع	Makkiyah
23	تَعْقِلُونَ	Q.S. 40 : 67	فعل مضارع	Makkiyah
24	تَعْقِلُونَ	Q.S. 43 : 3	فعل مضارع	Makkiyah
25	تَعْقِلُونَ	Q.S. 57 : 17	فعل مضارع	Madaniyah
26	نَعْقِلْ	Q.S. 67 : 10	فعل مضارع	Makkiyah
27	يَعْقِلُهَا	Q.S. 29 : 43	فعل مضارع	Makkiyah
28	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2 : 164	فعل مضارع	Madaniyah
29	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2 : 170	فعل مضارع	Madaniyah
30	يَعْقِلُونَ	Q.S. 2 : 171	فعل مضارع	Madaniyah
31	يَعْقِلُونَ	Q.S. 5 : 58	فعل مضارع	Madaniyah
32	يَعْقِلُونَ	Q.S. 5 : 103	فعل مضارع	Madaniyah
33	يَعْقِلُونَ	Q.S. 8 : 22	فعل مضارع	Madaniyah
34	يَعْقِلُونَ	Q.S. 10 : 42	فعل مضارع	Makkiyah
35	يَعْقِلُونَ	Q.S. 10 : 100	فعل مضارع	Makkiyah
36	يَعْقِلُونَ	Q.S. 13 : 4	فعل مضارع	Madaniyah
37	يَعْقِلُونَ	Q.S. 16 : 12	فعل مضارع	Makkiyah
38	يَعْقِلُونَ	Q.S. 16 : 67	فعل مضارع	Makkiyah
39	يَعْقِلُونَ	Q.S. 22 : 46	فعل مضارع	Madaniyah
40	يَعْقِلُونَ	Q.S. 25 : 44	فعل مضارع	Makkiyah
41	يَعْقِلُونَ	Q.S. 29 : 35	فعل مضارع	Makkiyah
42	يَعْقِلُونَ	Q.S. 29 : 63	فعل مضارع	Makkiyah
43	يَعْقِلُونَ	Q.S. 30 : 24	فعل مضارع	Makkiyah

44	يعقلون	Q.S. 30 : 28	فعل مضارع	Makkiyah
45	يعقلون	Q.S. 36 : 68	فعل مضارع	Makkiyah
46	يعقلون	Q.S. 39 : 43	فعل مضارع	Makkiyah
47	يعقلون	Q.S. 45 : 5	فعل مضارع	Makkiyah
48	يعقلون	Q.S. 49 : 4	فعل مضارع	Madaniyah
49	يعقلون	Q.S. 59 : 14	فعل مضارع	Madaniyah

Berdasarkan penggunaan kata ‘*aql* dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa penggunaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan.
- b. Digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya (*sunnatullah*).
- c. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.
- d. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia didunia.
- e. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah.
- f. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral.
- g. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, semacam shalat.

Adapun secara lebih rinci, objek dalam ayat-ayat ‘*aql* di atas adalah seperti dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.**

**Objek ‘*Aql* dalam Alqur’an**

No	Tempat Ayat	Objek Ayat
1.	QS. 2: 75	Kalam Allah Al-Qur’an



2.	QS. 2: 44	Kitab Alqur'an
3.	QS. 2: 73	Kehidupan setelah mati
4.	QS. 2: 76	Hidayah Allah
5.	QS. 2: 242	Ayat Allah
6.	QS. 3: 65	Kitab sebelum Al-Qur'an
7.	QS. 3: 118	Larangan berteman Yahudi
8.	QS. 6: 32	Kehidupan dunia permainan
9.	QS. 6: 161	Petunjuk Muslimin
10.	QS. 7: 169	Kisah Nabi Musa
11.	QS. 10: 16	Balasan ingkar terhadap wahyu
12.	QS. 11: 51	Kisah Nabi Hud
13.	QS. 12: 2	Alqur'an berbahasa Arab
14.	QS. 12: 109	Memikirkan umat masa lalu
15.	QS. 21: 10	Memikirkan al-kitab
16.	QS. 21: 67	Penyembah selain Allah
17.	QS. 23: 80	Penukaran malam dan siang
18.	QS. 24: 61	Salam kepada semua orang
19.	QS. 26: 28	Tuhan penguasa timur dan barat
20.	QS. 28: 60	Hidup di dunia permainan
21.	QS. 36: 62	Setan menyesatkan manusia
22.	QS. 37: 138	Nikmat kepada umat Luth
23.	QS. 40: 67	Proses penciptaan manusia
24.	QS. 43: 3	Alqur'an berbahasa Arab
25.	QS. 57: 17	Kesuburan bumi setelah mati
26.	QS. 67: 10	Peringatan akan siksa neraka
27.	QS. 29: 43	Melawan kebenaran hancur
28.	QS. 2: 164	Proses hukum alam

30.	QS. 2: 170	Mengikuti nenek moyang
31.	QS. 2: 171	Kafir tidak mengerti kebaikan
32.	QS. 5:103	Orang kafir mendustakan Allah
33.	QS. 8: 22	Sifat orang munafik
34.	QS. 10: 42	Kemurnian Alqur'an
35.	QS. 10: 100	Keimanan urusan Allah
36.	QS. 13: 4	Proses terjadinya buah-buahan
37.	QS. 16:12	Proses peredaran alam
38.	QS. 16: 67	Proses anggur memabukkan
39.	QS. 22: 46	Penghancuran umat terdahulu
40.	QS. 25: 44	Manusia dikuasai hawa nafsu
41.	QS. 29: 35	Turunnya azab dari langit
42.	QS. 29: 63	Proses turunnya air hujan
43.	QS. 30: 24	Hujan menghidupkan tanah
44.	QS. 30: 28	Memikirkan diri sendiri
45.	QS. 36: 68	Orang tua seperti bayi kembali
46.	QS. 39: 43	Syafaat semata-mata hak Allah
47.	QS. 45: 5	Proses hokum alam
48.	QS. 49: 4	Tatakrama terhadap Rasul
49.	QS. 59: 14	Perpecahan kaum munafik

Dari 49 ayat menggunakan kata '*aql*' tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa '*aql*' dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak, dan yang bersifat empiris sensual sampai empiris transcendental. '*Aql*' digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kongkrit seperti sejarah manusia, hukum-hukum alam (*sunnatullah*). Juga digunakan untuk memikirkan hal yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, wahyu, dan lain-lain.

Selain dari pada itu terdapat pula dalam Alqur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab* (orang berfikiran), *ulu-al-ilm* (orang berilmu), *ulu al-absar* (orang yang mempunyai pandangan), *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Selanjutnya kata *ayat* itu sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berfikir. Arti asli dari *ayat* adalah tanda seperti tersebut dalam surat As-Shaad ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut ini :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

*“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.*<sup>20</sup>

Sebagai yang sudah diketahui Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan, Islam betul lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi negara, selanjutnya berkembang pesat kesegala penjuru dunia. Dalam perkembangan Islam akal mempunyai peranan yang sangat penting bukan hanya dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama sendiri. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, ulama-ulama Islam tidak semata-mata bergantung pada wahyu, tetapi banyak pula bergantung pada pendapat akal.<sup>21</sup>

Dari penjelasan ayat diatas bahwa begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Penghargaan tinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam lain yang erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu. Hubungannya erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini terkandung pula ilmu yang mendalam sekali, ilmu tentang orang-orang yang mendapat pelajaran adalah orang yang menggunakan akal yang dimiliki untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi tiap

<sup>20</sup> Q.S. Shaad/38 : 29.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 71

manusia untuk menggunakan akal yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, untuk mencari ilmu pengetahuan.

Jadi dari semua yang sudah dijelaskan diatas bahwa akal adalah anugrah yang diberikan oleh Allah Swt, untuk senantiasa usaha atau daya berpikir dengan menggunakan panca indera, manusia berusaha dan berupaya untuk memahami benda-benda yang ada disekitarnya, mengetahui, dan memperoleh apa yang terjadi baik dalam kondisi sekarang dan yang akan datang. Dengan adanya daya akal dapat berpikir, manusia banyak menjadi tahu apa yang baik dan apa pula yang dilarang oleh Allah Swt.

## B. Pengertian Wahyu

Wahyu adalah sabda Tuhan yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun akhirat yaitu yang sudah tertulis di dalam Al-Qur'an. Dalam Islam wahyu atau sabda yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an. Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabiNya, yang diberikan oleh Alqur'an sendiri. Salah satu di dalam Alqur'an surat An-Nahl ayat 102 yang berbunyi :

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا

وَهُدًى وَنُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

*"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>22</sup>*

Ayat-ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muahammad Saw, melalui Jibril utusan Tuhan. Jadi, bukan

---

<sup>22</sup> Q.S. An-Nahl/16 : 102.

melalui ilham, ilham adalah yang terdapat dalam jiwa manusia seperti yang terdapat pada surat Al-Qashash ayat 7 yang atau bisa dikatakan juga pirsat artinya *"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, susukanlah dia"* ataupun di belakang tabir, di belakang tabir maksudnya adalah *"seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa A.s"*. Telah digambarkan dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi. Sebagai telah disebut wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui Jibril mengambil bentuk Al-Qur'an. Alqur'an mengandung sabda, firman, dan wahyu, sebagai yang disebut dalam satu ayat di atas, diturunkan dalam bentuk berbahasa Arab.<sup>23</sup>

Wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan balasan yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Al-Qodi 'Abd Al-Jabbar menegaskan bahwa akal tidak dapat mengetahui besar kecilnya pahala di surga dan hukuman di neraka nanti. Menurut Al-Jubba'I wahyulah yang menjelaskan semua itu. Wahyu akan datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Rasul-rasul datang untuk memperkuat apa yang telah ditempatkan Tuhan dalam akal manusia dan untuk menerangkan perincian apa yang telah diketahui akal. Jelas kiranya bahwa wahyu yang memberi daya yang kuat kepada akal, tidak membelakangkan wahyu, tetapi tetap berpegang dan berhajat pada wahyu yang disampaikan oleh Allah Swt.<sup>24</sup>

Menurut bahasa, wahyu mempunyai arti pemberian isyarat, pembicaraan rahasia, dan mengerakan hati. Sedangkan menurut istilah adalah wahyu merupakan pemberitahuan yang datangnya dari Allah kepada para nabi-Nya yang di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan dan petunjuk kepada jalan yang lurus

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>24</sup> Wahyu dijelaskan dalam Alqur'an ada tiga macam yaitu *pertama*, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul pada dirinya yaitu suatu cahaya yang menerangi jiwa. *Kedua*, pengalaman dan penglihatan didalam keadaan tidur. *Ketiga*, yang diberikan oleh Allah melalui utusan yaitu malaikat Jibril wahyu yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah dalam bentuk ketiga.

dan benar.<sup>25</sup> Menurut al-Maraghi wahyu menurut bahasa adalah isyarat, seperti yang disebutkan dalam Alqur'an pada surat Maryam ayat 11 yang artinya adalah *"lalu ia berkata (Zakariyya) memberi isyarat kepada mereka hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang"*

Jadi bisa disimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wahyu secara syara' yaitu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-NabiNya, secara langsung maupun tidak langsung dengan perantaraan malaikat ataupun tidak, dengan suara atau tidak tetap dia paham dengan apa yang telah diterimanya. Wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan Manusia.

### **C. Akal dan Wahyu Menurut Teolog**

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang soal-soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, sedang akal dan wahyu dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada pada diri manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan. Wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.<sup>26</sup>

Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Miktazilah mempunyai pandangan yang menempatkan manusia sebagai penciptakan sendiri

---

<sup>25</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dan wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 129.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 81.

perbuatannya.<sup>27</sup> Dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama “kaum rasionalis Islam”. Bagi kaum Mu’tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.<sup>28</sup> Maka disimpulkan bahwa dari keempat masalah pokok itu diketahui oleh akal. Akal juga mempunyai fungsi dan tugas moral, yaitu petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Berbeda dengan Mu’tazilah, bahwa dari aliran Asy’ariah menolak sebagian besar pendapat Mu’tazilah. Karena dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Benar bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Dan dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadaNya akan mendapat hukuman. Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan. Dan menurut kalangan Maturidiyah, bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Sedangkan kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu.<sup>29</sup>

Dalam hubungan ini Abu Al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan orang sedemikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantara akal

---

<sup>27</sup> Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 183.

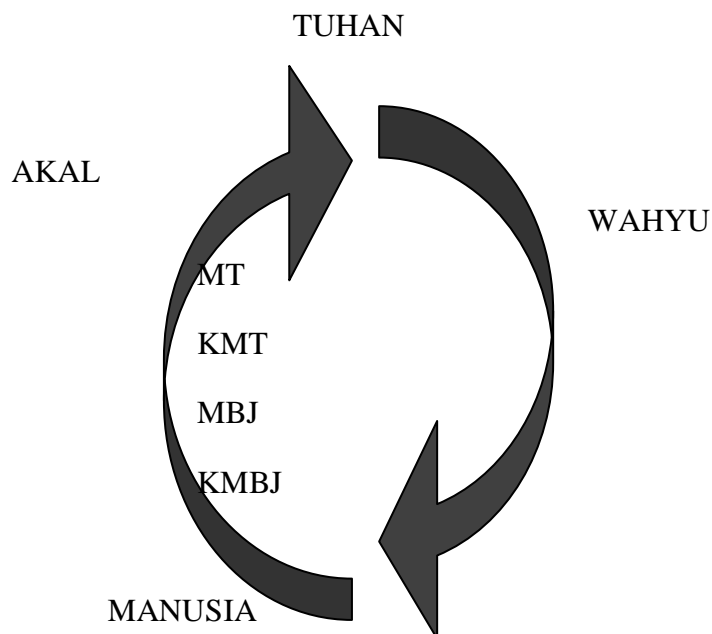
<sup>28</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 39.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 40.

dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.<sup>30</sup>

Diantara pimpinan-pimpinan Mu'talizah yaitu Al-Nazzam berpendapat serupa dengan Abu Al-Huzail, begitu juga al-Jubbai. Golongan al-Murdar bahkan melebihi pemikiran di atas. Yaitu bahwa dalam kewajiban mengetahui Tuhan termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguhpun wahyu belum ada. Dan orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, akan mendapat hukuman kekal dalam neraka.<sup>31</sup>

Dan menurut Al-Syahrastani, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Maka sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus lebih dahulu mengetahui hakekat itu sendiri. Jelasnya bahwa, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat orang harus terlebih mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Berikut ini adalah gambarnya.



<sup>30</sup>Al-Syahrastani, *al-milal wa al-nihal*, (kairoh: AL-Makatab, 1967, Jilid I, Fasal 4), h. 52.

<sup>31</sup>Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyah, al-Nahdah al-Misriyah*, (Kairoh: Dar al-Maktab, 1950), h. 58.



Keterangan :

MT : Mengetahui Tuhan

KMT : Kewajiban Mengetahui Tuhan

MBJ : Mengetahui Baik dan jahat

KMBJ : Kewajiban Mengerjakan yang baik dan yang jahat<sup>32</sup>

Dari diagram di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa jawaban atas persoalan akal dan wahyu, menurut kaum Mu'tazilah semuanya bisa diselesaikan dengan akal manusia. Jika diadakan perbandingan antara aliran-aliran teologi, akan dijumpai dua aliran memberi daya kuat kepada akal, aliran Mu'tazilah dan Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah. Dan jika diperinci lagi Mu'tazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiah Samarkand angka 3, Maturidiah Bukhara memberi angka 2 dan Asy'ariah memberi angka 1.

Bahwa dalam memperoleh pengetahuan mengenai persoalan-persoalan teologi, yaitu mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan jahat. Dalam aliran Mu'tazilah mereka lebih menggunakan akal, yaitu keempat persoalan di atas dapat diketahui lewat akal. Sedangkan Maturidiah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat wahyu yaitu tentang kewajiban mengetahui baik dan jahat. Dan Maturidiah Bukhara mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan jahat itu lewat akal, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan jahat lewat wahyu. Dan yang terakhir yaitu Asy'ariah memberi kedudukan tinggi pada wahyu dan akal hanya dapat mengetahui Tuhan saja.<sup>33</sup>

Akal dalam pendapat Mu'tazilah dapat mengetahui hanya garis-garis besar dari ke-empat masalah di atas. Bahwa akal hanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti, maupun mengenai hidup manusia di dunia sekarang. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian dari garis-garis besar

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), h. 86.

<sup>33</sup> Wahyu menjelaskan dalam pengetahuan yang telah didapat oleh akal. Misalnya sholat. Orang muslim diwajibkan dalam sehari semalam sholat lima kali sehari, yaitu subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'.

itu. Umpamanya akal dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya.<sup>34</sup> Wahyuulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dalam bentuk salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan setahun dan haji sekali seumur hidup.

## **D. Akal dan Wahyu Menurut Filosof**

### **1. Al-Farabi**

Al-Farabi mengelompokkan akal menjadi akal praktis, yaitu yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan, dan teoritis yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini di bagi lagi menjadi, yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*).

Akal fisik atau yang bisa disebut al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan menyerap esensi kemaujudan. Akal dalam bentuk aksi atau kadang disebut terbiasa, adalah salah satu tingkat dari pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat ia menyerap. Begitu akal mampu menyerap abstraksi, maka ia naik ke tingkat akal yang diperoleh, yaitu suatu tingkat dimana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.

Dengan demikian, akal mampu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dalam akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase dan inspirasi. Kemampuan akal yang dimiliki manusia disebut akal potensial. Sejak awal keberadaannya untuk memikirkan alam materi. Kemudian mewujud dan menjadi sebuah aktualitas dalam alam materi. Perubahan akal potensial menjadi akal aktual inilah yang kemudian menjadikan seseorang mulai memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep atau bentuk-bentuk universal. Aktualisasi ini

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 88-98.

terjadi karena akal aktif (yang menurut filosof muslim adalah yang terakhir dan terendah dari rangkaian sepuluh akal yang memancar dari Tuhan) mengirimkan cahaya kepada manusia, yang kemudian menjadikannya mampu melakukan abstraksi dari benda-benda yang bisa ditangkap panca indra, kemudian tersimpan dalam ingatan (akal) manusia. Akhirnya proses abstraksi ini melahirkan sesuatu yang *intelligible* (konsep konsep yang universal).<sup>35</sup>

Mengenai wahyu kenabian pada level intelektual ada tiga masalah pokok yaitu bahwa nabi berbeda dengan manusia yang berfikiran bisaa, dan akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis bisaa, tidak membutuhkan pengajar eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan illahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal bisaa, dan pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang darinya ia menerima kekuatan spesifik kenabian.<sup>36</sup>

Dasar setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Hubungan ini mungkin terjadi melalui imajinasi sebagaimana terjadi pada para nabi, karena seluruh inspirasi atau wahyu yang mereka terima berasal dari imajinasi. Imajinasi menempati kedudukan yang penting dalam psikologi Al-Farabi. Ia berhubungan erat dengan kecenderungan-kecenderungan dan perasaan-perasaan, dan terlibat dalam tindakan-tindakan rasional yang berdasarkan kemauan.

Dengan kata lain bahwa komunikasi filosof dengan akal perolehan, sedang komunikasi Nabi cukup dengan daya pengreka. Kalau diuraikan tentang konsep emansi di atas bahwa akal bisa diartikan sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan latihan rohani atau kontemplasi sehingga mendapatkan ilham. Sedangkan Nabi atau Rasul bisa mencapai akal kesepuluh sehingga mereka tidak melakukan latihan atau kontemplasi tetapi langsung bisa berkomunikasi dengan akal kesepuluh. Dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indra.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 36-37.

<sup>36</sup> Nabi adalah manusia pilihan, adapun para filosof dan para ulama adalah penerus dari para nabi, walaupun para ulama dan filosof tidak sesempurna Nabi.

Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal itu mempunyai fungsi dan tugas moral. Yaitu bahwa akal adalah petunjuk bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya. Akal dalam pengertian Islam bukan otak, tetapi daya berfikir yang terdapat pada jiwa manusia. Daya yang digambarkan oleh Alqur'an yaitu memperoleh pengetahuan lewat alam sekitar. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraksikan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.<sup>37</sup>

Akal itu berasal dari Tuhan yaitu berawal dari Tuhan yang memikirkan dirinya sendiri sehingga muncullah wujud-wujud yang lain. Wujud kesepuluh disebut akal kesembilan dari dirinya timbul bulan dan akal kesepuluh berhenti timbulnya akal-akal, dari akal kesepuluh timbul bumi dan roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah. Maka dengan semestinya karena manusia itu berasal dari Tuhan, manusia harus memiliki sifat-sifat keTuhan-an. Dengan demikian manusia bisa "bersatu" dengan Tuhan. Dan dengan adanya akal manusia bisa hidup dengan sejahtera karena bisa berfikir dengan baik dan benar. Selalu berfikir sebelum bertindak. Bahwa dalam falsafah emanasi, jiwa dan akal manusia yang telah mencapai derajat perolehan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh. Dan komunikasi itu bisa terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni.<sup>38</sup>

## 2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah pemikir jenius peletak dasar ilmu sosiologi dan politik. Melalui karyanya *Muqaddimah* Tuhan membedakan manusia karena kesanggupannya berfikir. Manusia berfikir dengan akalnya, yaitu dalam membuat analisa dan sintesa.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>39</sup> Ahmad Thoha, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet VI, 2006),

Ditegaskan bahwa pertemuan akal dan wahyu merupakan dasar utama dalam pembangunan pemikiran Islam. Islam tidak membiarkan akal berjalan tanpa arah, karena jalan yang merentang di hadapannya bermacam-macam. Islam menggambarkan suatu metode bagi akal, agar ia terpelihara di atas dasar-dasar pemikiran yang sehat. Di antara unsur-unsur metode ini ialah seruannya kepada akal untuk melihat kepada penciptaan langit dan bumi. Sebab, semakin bertambah pengetahuan akal tentang rahasia keduanya, akan semakin bertambah pula pengetahuan (*ma'rifah*) nya tentang sang pencipta dan pengaturnya.<sup>40</sup>

Di dalam Alqur'an terdapat banyak ayat yang menyeru manusia untuk berfikir tentang alam raya beserta gejala-gejalanya yang beraneka ragam. Dengan demikian akal berwawasan luas dan mengakui pencipta alam raya ini, suatu aspek aqidah yang akarnya tertanam di dalam hati dan berbaur dengan daging dan darah, rasio dan emosi. Alqur'an menyeru manusia merenungi alam raya ini agar memperoleh pelajaran dan merasakan hakekatnya. Misalnya, pada kelahiran nabi Isa AS terdapat pelajaran penting bagi akal untuk mengenal rahasia kekuasaan ilahi. Kelahiran ini menggegerkan masyarakat Bani Israil yang telah mampu membangun dunia dan menguasainya, karena akal mereka tidak mampu menyerap hakikat kekuatan yang agung dibalik segala sesuatu yang ada (*mawjud*), dan menyadari adanya kemampuan berfikir yang merupakan kualitas khusus bagi manusia.

Dari sinilah akal memperoleh pelajaran penting tentang iman kepada yang ghaib, keimanan yang mengajak akal mempercayai sesuatu di balik alam raya ini, yaitu surga dan neraka, kebangkitan dan *mahsyar*, *hisab* (perhitungan), pahala, siksa dan malaikat, rasul-rasul serta seluruh yang dibawa oleh para Rasul Allah, yang tidak dapat dicapai melalui metode eksperimen dan dengan mikroskop dan yang tidak dikenal dengan sekedar pengetahuan indrawi. Semua itu adalah perkara-perkara yang menuntut ketaatan dan keimanan. Maka akal pun berusaha

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 256.

menangkap makna-makna terpendam di dalam ayat-ayat Alqur'an sehingga sesuai dengan keesaan, kesempurnaan dan kesucian-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Ibn Khaldun, pertemuan antara akal dan wahyu membawa banyak disiplin-disiplin ilmu agama, diantaranya Ilmu Qira'at, tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu faraid, ilmu khilafiyah, ushul fiqh dan lain sebagainya. Pertemuan yang membangkitkan pemikiran Islam dan menjadikan akal Islam (*Al-'ql al-Islami*) hidup di dalam ayoman Qur'an sampai sekarang, serta memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan peradaban modern. Sekarang, patutlah diketahui pengaruh akal dan wahyu terhadap pengetahuan-pengetahuan manusia atau kemajuan pemikiran umat Islam.<sup>42</sup>

Perpaduan antara akal dan wahyu menjadikan pemikiran Islam unik karena mengikat dunia dengan akhirat, bumi dengan langit, seperti ikatan tubuh dan jiwa, atau seperti keterpaduan nilai-nilai yang membangkitkan manusia menuju kesempurnaan. Memang demikian, ketika pemikiran Islam dihidupi oleh wahyu, akan muncul darinya nilai-nilai kebaikan, moral keadilan dan cinta. Ketika dihidupi oleh akal, muncul darinya peradaban Islam yang agung itu yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia.<sup>43</sup>

### 3. Fazlur Rahman

Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab hanafi, suatu madzhab fiqh yang dikenal paling rasional di antara madzhab Sunni. Berangkat dari al-Qur'an, Fazlur Rahman mengelaborasi nilai-nilai dan ajaran teologi yang dikandungnya melalui pendekatan yang bernuansa filosofis religious, terutama masalah kedudukan akal dan fungsi wahyu, konsep takdir atau hukum clam, dan tentang eskatologi. Ia menjelaskan bahwa wahyu itu adalah ide-ide, inspirasi untuk manusia, untuk selalu dikaji dan dicari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya. Allah tidak berbicara pada seorang manusiapun (dengan kata-kata

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 522.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 547.

<sup>43</sup> Internet., 16 Februari 2009.

bersuara) kecuali melalui wahyu (inspirasi dan ide-ide) yang ada di balik kata-kata.<sup>44</sup>

Melalui pendekatan akal dan fungsi wahyu, Fazlur Rahman menghasilkan konsep-konsep teologi. Diantaranya adalah kedudukan akal dan fungsi wahyu. Menurut Fazlur Rahman, kedudukan akal sangat sentral bagi manusia. Ia menafsirkan akal sebagai penalaran ilmiah. Kedudukan akal yang sangat sentral dan perintah menuntut ilmu pengetahuan, seperti terdapat dalam Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi hal itu telah dipraktekkan oleh para intelektual Islam zaman klasik. Sebagai satu bentuk pengetahuan di mana jiwa mulai menerima pengetahuan dari atas, bukan mencarinya ke dunia 'alamiah' dibawahnya. Jiwa menerima suatu kekuatan untuk menciptakan pengetahuan. Kekuatan inilah yang menciptakan pengetahuan di dalam jiwa, bukan bagian dari jiwa itu sendiri. Dipandang sebagai pengetahuan karena disertai dengan keyakinan dan kepastian yang kuat melalui proses penciptaan pengetahuan yang terperinci dan diskursif di dalam jiwa.<sup>45</sup>

Mengenai masalah wahyu pada level intelektual, ada keidentikan antara nabi, filosof, dan mistikus. Hanya saja, para nabi dibedakan dari filosof dan mistikus atas kepemilikan kekuatan imajinatif yang kuat. Kemampuan imajinasi kenabian inilah yang menjadi dasar penjelasan para filosof muslim mengenai proses psikologis wahyu. Bagi kaum filosof kekuatan imajinatif menyuguhkan suatu kebenaran universal dalam bentuk citra-citra indrawi yang kemudian ditangkap oleh akal para nabi.<sup>46</sup>

Sementara wahyu, menurut tokoh neo-modernis ini, berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Wahyu secara keseluruhan adalah kalam Allah Swt. Yang mutlak benar, dan dalam pengertian bisa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad. Pendapat Fazlur Rahman ini mendapat reaksi yang luar biasa, sehingga mengharuskannya hijar ke Chicago.

---

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka, Cet I, 1985), h. 32.

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Kontrovensi Kenabian*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 49.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.56.

Menurutnya, Bahwa Alqur'an itu adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, menurutnya merupakan kepercayaan pokok. Ia tidak menolak soal keautentikan Al-Qur'an. Dalam sebuah ayat Madaniyah mengatakan bahwa seandainya kami turunkan Alqur'an kepada sebuah gunung, niscaya kau lihat ia merunduk terbelah karena takut kepada Allah (59: 21). Karena begitu dahsyat wahyu, maka tidak semua mahluk dan manusia bisa menerimanya.<sup>47</sup> Bahkan, ia sangat gencar memberikan kritikan kepada para orientalis yang mengkaji Al-Qur'an. Seperti Abraham Geiger, Richard Bell, John Wansbrough, R. Blachere, Montgonery Watt, A. Jeffery, John Bruton, dll. Fazlur Rahman selalu memberikan argumen bantahan kepada orientalis yang menganggap bahwa Alqur'an adalah murni perkataan Muhammad, Alqur'an selalu direvisi atau diedit oleh Nabi dengan pengarahan Tuhan. Singkatnya, tidak ada persoalan untuk bukti keautentikan Al-Qur'an.

Bagi Alqur'an sendiri, dan konsekuensinya juga bagi kaum muslimin, Alqur'an adalah firman Tuhan (Kalam Allah). Nabi Muhammad juga betul-betul yakin bahwa beliau adalah penerima pesan dari Allah. Zat yang sama sekali lain, sedemikian rupa hingga ia menolak, dengan kekuatan kesadaran ini, sebagian dari klaim-klaim historis yang paling fundamental dari tradisi Judea-Kristiani tentang Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain.

Meskipun demikian, Fazlur Rahman menolak wahyu yang diterima oleh Nabi bersifat eksternal. Ia mengakui, bahwa ortodoksi yang menekankan sifat eksternal wahyu sebagai upaya untuk menjaga keautentikan atau "kelainan" obyektivitas, dan sifat verbal serta status ilahiah whyu. Namun, ia berpendapat walaupun benar bahwa Alqur'an mengakui sifat tersebut, tetapi pada waktu yang sama juga menolak eksternalitas wahyu Nabi.

Fazlur Rahman menulis, Alqur'an menyatakan "Ruh yang terpercaya telah membawanya turun ke hatimu agar engkau menjadi salah satu seseorang di antara orang-orang yang member peringatan". Dan juga, "...katakanlah: Barang siapa yang memusuhi Jibril, maka Jibriil itu telah menurunkan Alqur'an kedalam

---

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 31.



hatimu dengan seizin Allah....’’. Tetapi ortodoksi (dan sesungguhnya juga semua pemikiran zaman pertengahan) tak memiliki peralatan intelektual yang diperlukan untuk menggabungkan dalam perumusannya antara dogma “kelainan” dan sifat verbal dari wahyu di satu pihak dan hubungan intimnya dengan perbuatan dari kepribadian religius Nabi di lain pihak, yakni ia (pemikiran ortodoks) tidak memiliki kemampuan intelektual untuk mengatakan bahwa Alqur’an adalah firman Tuhan, dan dalam arti kata yang biasa, seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Alqur’an jelas mendukung kedua sifat ini, karena kalau ia menekankan bahwa ia (Al-Qur’an) telah turun ke dalam hati Muhammad, bagaimana ia bersifat eksternal baginya (Muhammad)? Atas pandangannya, ia mendapat kecaman keras dari para reaksioner di Pakistan. Di berbagai tempat.<sup>48</sup>

#### **4. Ibn Taimiyyah**

Akal adalah nikmat yang besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Ungkapan ini terdapat dalam buku (*Al-‘aql wa Manzilatuhu fil Islam*). Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syari’at dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah. Aliran ini tidak percaya pada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode semacam ini tidak terdapat pada masa sahabat maupun tabi’in. baik dalam masalah Ushuludin, fiqh, Akhlak dan lain-lain, selalu ia kembalikan pada Alqur’an dan Al-Hadist yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai maka ia bersandar pada pendapat para sahabat, meskipun ia seringkali memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan tabi’in dan atsar-atsar yang mereka riwayatkan. Ia selalu berusaha untuk menyelaraskan antara akal dan Alqur’an dan berusaha menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara keduanya.

Menurut Ibnu taymiyyah, akal pikiran amatlah terbatas. Apalagi dalam menafsirkan Alqur’an maupun hadist. Ia meletakkan akal pikiran dibelakang

---

<sup>48</sup> Budi Sumandoko, *Spiritual Analisis Teologi Islam*, (Banndung: Mizan, 2001), h. 28.

nash-nash agama yang tidak boleh berdiri sendiri. Akal tidak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan qur'an, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata dan dikuatkan oleh hadist. Akal fikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Bagi beliau tidak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yang shahih dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalil sebelum didatangkan dalil naqli. Bila ada pertentangan antara aqal dan pendengaran (*sam'i*) maka harus didahulukan dalil *qath'i*, baik ia merupakan dalil *qath'i* maupun *sam'i*.

Lebih rinci Ibnu Taimiyah menjelaskan sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh akal, sulit dibayangkan akan bertentangan dengan wahyu atau syariat. Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal yang lurus. Jika diperhatikan pada kebanyakan hal yang diperselisihkan oleh manusia. Didapati sesuatu yang menyelisih nash yang shahih dan jelas adalah syubhat yang rusak dan diketahui kebatilannya dengan akal. Bahkan diketahui dengan akal kebenaran kebalikan dari hal tersebut yang sesuai dengan syariat. Kita tahu bahwa para Rasul tidak memberikan kabar dengan sesuatu yang mustahil menurut akal tapi mengabarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul itu tidak mengabarkan sesuatu yang diketahui oleh akal sebagai sesuatu yang tidak benar namun, terkadang akal tidak mampu untuk menjangkaunya.<sup>50</sup>

Maka bagi Mu'tazilah yang menjadikan akal mereka sebagai hakim terhadap nash-nash wahyu, demikian pula bagi mereka yang berjalan di atas jalan mereka serta meniti jejak mereka agar mengetahui bahwa tidak terdapat satu hadistpun di muka bumi yang bertentangan dengan akal kecuali hadist itu lemah atau palsu. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat tidak akan terjadi apabila dalilnya shahih dan akalnya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih. Kalau terjadi hal demikian maka jangan salahkan dalil, namun curigailah akal. Dimana bisa jadi akal tidak

---

<sup>49</sup> Pemikiran Ibn Taimiyah digolongkan kepada pemikiran tradisional, beliau menganggap bahwa akal manusia itu lemah. Karena itu menurut beliau akal adalah pembenar atas penjelas apa-apa yang berasal dari Al-Qur'an.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 165.

memahami maksud dari dalil tersebut atau akal itu tidak mampu memahami masalah yang sedang dibahas dengan benar. Sedangkan dalil pasti benarnya.

## 5. Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dalam menyikapi problem umat Islam saat ini umumnya dan mengenai masalah wahyu khususnya, mengusulkan sebuah rekonstruksi agama dengan model-model sebagai berikut, misalnya:

Dari “Tuhan ke Tanah”. Artinya, Tuhan dan bumi merupakan kesatuan-kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali di dalam Al-Qur’an. Ia adalah Tuhan bagi langit dan bumi. Percaya kepada Tuhan dengan demikian bermakna “bekerja ditanah”, menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, mengebor, dan lain-lain. Bekerja di tanah akan menjadi satu-satunya cara bagi seorang penganut agama untuk hidup dengan Tuhan.

Dari “otoritas ke akal”. Artinya, sebenarnya manusia bisa sangat berkembang, karena kurangnya perencanaan sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Oleh karena tidak adanya suatu pandangan yang holistik atas Islam. Bahwa Islam sebagai agama yang tanpa misteri, tanpa otoritas yang member ruang bagi penggunaan akal secara bebas berfikir. Karena dalam Islam, akal adalah sama dengan wahyu dan sama dengan wahyu dan sama dengan alam.

Dari “Teori ke Tindakan”. Dalam Islam, manifestasi dari keyakinan hanyalah perbuatan baik yang riil. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada sebuah teori tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan sebuah teori yang benar tanpa tindakan.<sup>51</sup>

Dari “Jiwa ke Badan”. Kehadiran gagasan konsep fisik badan di dalam setiap tradisi agama dapat dilihat pada adanya mumi dalam agama Mesir Kuno, keabadian materi agama-agama Asia, kebangkitan badan pada agama-agama Ibrahim, dan lain-lain. Dalam Islam, penekanan terletak pada pentingnya badan di

---

<sup>51</sup> Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta: Ittiqa Press, 1998), h. 14.

dunia. Karenanya, badan adalah alat yang digunakan manusia untuk hidup di dunia dan berfikir tentang dunia.<sup>52</sup>

Hasan Hanafi berupaya menarik semaksimal mungkin gagasan-gagasan normatif dalam Alqur'an yang bersifat absolut supaya dibenturkan dengan realitas historis yang serba profane atau relatif. Harapannya adalah menurunkan kesucian wahyu serta melanjutkannya sebagai gagasan ideologis, historis, dan transformatif.<sup>53</sup>

Dalam teologi pembebasan Hasan Hanafi ingin merekonstruksikan kebudayaan yang tradisional kepada yang modern, disamping itu Hasan Hanafi ingin membebaskan kaum lemah, yang tertindas melalui teologinya yang kita kenal dengan teologi pembebasan yang isinya: paradigm melawan, paradigm bawah, atas dan bersama. Tentunya mengubah cara pandang mengenai dunia barat, yaitu yang kita kenal dengan oksidentalisme.<sup>54</sup> Kiri Islam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan.

Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justru menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas. Hasan Hanafi lebih *welcome* dengan Mu'tazilah versi M. Abduh yang memproklamirkan kemampuan akal mencapai pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalam perilaku.

Secara singkat kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam dan kesatuan umat. Pilar pertama Hasan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua perlunya menentang peradaban

---

<sup>52</sup> Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, (Jakarta: Instad, 2000), h. 54.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>54</sup> Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisme, Revolusi, Hermetika*, (Yogyakarta: Pustaka Utama Cet. I, 2003), h. 120.

barat, yaitu oksidentalisme (orang timur mempelajari orang barat). Dan pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia.<sup>55</sup>

Suara-suara dari langit yang muncul melalui sakralitas agama, di ubah. Wahyu bukan lagi mempresentasikan suara langit yang jauh dari penderitaan manusia di bumi. Karena itulah wahyu bersifat sekularistik, karena saat sekularistik agama ditinggalkan, dimensi wahyu menjadi benar-benar berada dalam ruang dan waktu. Ia tidak lagi berbicara tentang kesucian Tuhan, kebaikan sifat-sifat-Nya dan lain sebagainya, melainkan berbicara tentang penderitaan, kemiskinan, dan pembelaan kepada orang-orang tertindas.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasan Hanafi, *Kiri Islam, dalam Kazuo Simongaki, Kiri Islam antara modernisme dan Postmodrenisme*, (Yogyakarta: LKIS, Cet V, 2001), h. 94.

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 95.

### **BAB III**

#### **RIWAYAT HIDUP HARUN NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH**

##### **1. Harun Nasution**

###### **A. Riwayat Hidup**

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar (Sumatera Utara) pada tanggal 23 September 1919H. ia dilahirkan dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad. Ia adalah seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.<sup>57</sup> Ia pernah bermukim di Mekah sehingga cukup mengerti bahasa Arab dengan baik. Harun Nasution menempuh pendidikan dasar di bangku sekolah Belanda. Ia sekolah di HIS (*Hollandsche Indlansche School*) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937.

Namun ayahnya mempunyai rencana lain untuk Harun Nasution. Ia menyuruh Harun Nasution untuk sekolah agama seperti kakak lelakinya. Akhirnya Harun Nasution memilih sekolah agama di Bukittinggi yang bernama *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK). MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar Jamberk (Putra Syekh Jamil Jambek). Disekolah itu, dalam suatu pelajaran gurunya pernah mengatakan bahwa memelihara anjing tidak haram. Ajaran di sekolah itu dirasakan cocok olehnya sehingga ia juga berpikiran bahwa memegang Alqur'an tidak perlu berwudhu karena Alqur'an hanyalah kertas bisaa, bukan wahyu. Apa salahnya memegang

---

<sup>57</sup> Zaim dan Ahmad Thaha, *Menyeruh Pemikiran Rasional Mu'tazilah dalam Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam : 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 3-5.

kertas tanpa berwudhu terlebih dahulu. Begitu pula soal sholat, memakai *ushalli* atau tidak, baginya sama saja. Harun Nasution sebenarnya masih ingin bersekolah di MIK. Namun karena melihat kondisi sekolah yang cukup miskin sehingga tidak bisa menghadirkan suasana belajar yang baik, maka ia memutuskan untuk pindah sekolah.<sup>58</sup>

Harun Nasution pernah mendengar sekolah Muhammadiyah di Solo yang menurutnya cocok dengan jalan pikiran dia. Ia lalu melamar di sekolah itu, ternyata lamarannya di HIK (Sekolah Guru Muhammadiyah) diterima. Akan tetapi, orangtuanya tidak merestui ia bersekolah di sana. Orangtuanya merencanakan Harun Nasution untuk melanjutkan sekolah di Mekkah. Setelah itu Harun Nasution banyak berkonsultasi dengan beberapa ulama, tentang studi di Timur Tengah. Salah satu ulama yang ditemuinya adalah Mukhtar Yahya. Ia lama bersekolah di Mesir. Harun Nasution banyak mendengar cerita tentang Mesir dari beliau. Setelah lama berdialog dengan Harun Nasution, Mukhtar Yahya menyarankan Harun Nasution untuk melanjutkan sekolah di Mesir. Harun Nasution juga membaca tulisan-tulisan tentang Mesir di majalah *Pedoman Masyarakat* yang diterbitkan Hamka. Dimajalah itu, Harun Nasution mengenal pemikiran baru dari Hamka, Muhammadiyah, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek. Lepas dari itu semua, untuk memenuhi permintaan orangtuanya, akhirnya Harun Nasution terpaksa ke Mekkah.

Harun Nasution bertekad bahwa setelah dari Mekkah ia akan meneruskan sekolah di Mesir. Setelah satu setengah tahun di Mekah, ia lalu melanjutkan sekolah di Mesir. kepergiannya ke Mesir menggunakan bekal uang dari orangtuanya yang diberikan berdasarkan ultimatum Harun Nasution terhadap orangtuanya, bahwa apabila ia tidak diizinkan untuk ke Mesir, maka ia tidak akan pulang ke Indonesia. Harun Nasution tiba di Mesir pada tahun 1938. Di Mesir Harun Nasution mendapatkan dan bersentuhan dengan berbagai pemikiran baru. Bukan hanya itu, keberadaannya di Mesir menjadi titik tolak hingga akhirnya ia bisa melanjutkan kuliahnya di *McGill University Canada*.<sup>59</sup> Ia bisa berkuliah di

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 7.

*McGill* berkat seorang teman dekatnya yaitu HM Rasjidi. Antara Harun Nasution dan HM Rasjidi adalah sahabat lama. Prof. HM. Rasjidi diangkat sebagai Dubes RI untuk Pakistan. Ketika situasi Negara sedang dilanda kemelut, Rasjidi memutuskan menerima tawaran untuk menjadi guru besar (*Associate Professor*) di *MccGill University*. Ia mengajar mata kuliah hukum Islam dan sejarah.

Ketika itulah dia membantu Harun Nasution untuk melanjutkan kuliahnya di *McGill*. Rasjidi menuturkan, bahwa ia membutuhkan teman di Canada, karena dia seorang diri. Saat itu, Harun Nasution sedang kesulitan ekonomi. Rasjidi mengatakan padanya “Datang sajalah ke Canada, nanti saya carikan jalan”. Di Montreal, Canada Harun Nasution diajak tinggal dirumahnya. Akhirnya Harun Nasution mendapatkan gelar MA dalam Studi Islam (1965) dan Ph.D. dalam bidang yang sama (1968). Dan gelar Profesor ia peroleh di IAIN-Jakarta (1978).

Harun Nasution adalah salah seorang yang dari angkatan pertama, atau mungkin kedua dari lulusan Timur Tengah, yang banyak sekali membawa pembaharuan. Harun Nasution adalah contoh *alim*. Yakni seorang yang tidak melihat ilmu itu memiliki batas, yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadi artinya sumber kebahagiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah ‘jalan’. Dan tidak hanya agama Islam, semua agama menyebut agama adalah jalan. Karena menyadari hal ini, Harun Nasution terus berjalan, terus mencari. Mencarinya ia bertemu dengan Mu’tazilah, lalu diimbangi dengan menjadi pengikut di Abah Anom. Dari suatu ujung yang ‘*rasionalistik*’ kepada ujung yang sangat *intuitif irrational*.<sup>60</sup>

Dalam bidang pekerjaan, Harun Nasution pernah bekerja pada beberapa perusahaan di Cairo, dan tahun 1947 sampai 1958 ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di beberapa Negara di Timur Tengah (Kedutaan Besar Cairo, kedutaan besar RI Jeddah dan kedutaan besar RI Brussel), sampai akhirnya ia menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen luar bisaa di IKIP Jakarta (sejak

---

<sup>60</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 80.



1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan fakultas sastra Universitas Indonesia (sejak 1975) dan seterusnya pada tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta.<sup>61</sup>

## **B. Karya-Karya**

Harun Nasution adalah tokoh Muslim di Indonesia yang sampai sekarang masih mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran keislaman yang ada di Indonesia, pemikiran Harun Nasution tidak hanya dalam teologi saja, akan tetapi ia juga banyak menggeluti bidang filsafat, tasawuf, dan banyak yang lain. Dalam karya Harun Nasution sendiri selalu menyebutkan hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam, dan ia melihat bahwa Islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi kedudukan akal.

Adapun karya-karya dari Harun Nasution sendiri bisa dibilang tidak begitu banyak, terdiri dari makalah-makalah yang disajikan pada setiap seminar, tesis, dan distertasi atau kumpulan ceramah-ceramah dalam pengajian. Adapun karya Harun Nasution adalah sebagai berikut :

1. Akal dan Wahyu dalam Islam (1986).
2. Teologi Islam, Aliran-Aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan (1986).
3. Falsafat Agama (1973).
4. Islam Rasional (1995).
5. Sejarah pemikiran dan Gerakan (1975).
6. Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1974).
7. Filsafat dan Mistisme (1973).
8. Filsafat Yunani (1989).
9. Pembaharuan dalam Islam (1975).
10. Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah (1987).

---

<sup>61</sup> Harun Nasution , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Mizan, 1998), h. 6.

## C. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu

### 1. Akal

Kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas. Arti asli dari 'aqala adalah mengerti, memahami dan berpikir. Dalam Alqur'an sebagai dijelaskan dalam Q.S. Al-Hajj (22:46) pengertian, pemikiran, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui *Qalbu* yang terpusat di dada. Ayat-ayat berikut juga menjelaskan demikian:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ  
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*<sup>62</sup>

Seperti yang terlihat dalam falsafah emanasi. Bahwa akal manusia yang telah mencapai derajat perolehan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh, yang dalam penjelasan Ibnu Sina adalah Jibril. Komunikasi itu bisa terlaksana terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan begitu kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni. Dan komunikasi Nabi dengan Tuhan dilakukan melalui akal dalam derajat materil.<sup>63</sup>

Bahwa seornag Nabi dianugerahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar bisaa sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci dan tidak ada akal yang lebih kuat dari akal demikian, hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang demikian kuat.

<sup>62</sup> Q.S. Al-Hajj/22: 46.

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 17.

Dan dalam ajaran Tasawuf, komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat di hati sanubari. Sedangkan kaum filosof Islam mempertajam daya fikiran atau akalannya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak. Sufi mempertajam kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, yaitu melakukan shalat, puasa membaca Alqur'an dan mengingat Tuhan, kalbu seorang sufi akan menjadi demikian bersih dan jernih, sehingga ia akan menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Sehingga sufi bisa bertemu dengan Tuhan lewat mata batinnya.

Menurut kaum teolog akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.<sup>64</sup>

Mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka sesungguhnya antara akal dan wahyu itu tidak ada pertentangan. Tapi akal dan wahyu saling membutuhkan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern sekarang ini.

Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ia menjelaskan telah diketahui bersama bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Makkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi Negara, selanjutnya berkembang di Damsyik menjadi kekuatan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 12

politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradabanyang tidak kecil pengaruhnya, sebagai telah disebut diatas. Pada peradaban modern, dalam perkembangan Islam dalam kedua aspeknya itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, banyak ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada akal. Bisa dijumpai dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqih, teologi dan filsafat.<sup>65</sup>

Menurut pendapat Harun Nasution, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu diperlukan. Kata *faqih* mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan permainan akal. Dengan demikian fikih merupakan pentingilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Alqur'an, yang berkenaan dengan hukum. Untuk penafsiran dan pemahaman ini diperlukan *al-ijtihad*. Ijtihad banyak dipakai dan kedudukannya penting dalam fikih. Begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasaballah membuat ijtihad menjadi sumber ketiga dari hukum Islam setelah Alqur'an dan sunnah. Dan ia mempunyai argument yang kuat untuk ini, yaitu hadis Mu'az ibn Jabal. Dalam hadis itu Nabi SAW bertanya kepada Mu'az apa yang akan diperbuatnya di Yaman jika ia tidak menemui ketentuan hukum dalam Alqur'an dan Sunnah ketika hendak memutuskan sesuatu perkara. Mu'az menjawab akan memakai ijtihadnya.<sup>66</sup>

Dalam aliran-aliran teologi Islam terjadi polemik yang penting dalam masalah akal dan wahyu, terutama antara Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturudiyah. Yang dipermasalahkan kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan.

Harun Nasution menjelaskan bahwa, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Semua pengetahuan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 71.

<sup>66</sup> Ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumbernya.

dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu-wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.<sup>67</sup>

Kaum Maturidiyah Samarkand berpendapat tentang keempat masalah di atas. Hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat yang tidak dapat diketahui oleh akal. Sedangkan ketiga masalah lainnya dapat diketahui oleh akal. Kaum Maturidiyah Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh oleh akal adapun kewajiban-kewajiban itu wahyulah yang menentukannya. Hanya dua dari keempat masalah yang dapat diketahui oleh akal, yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.

Harun Nasution melihat dari keempat golongan di atas, bahwa ada dua aliran yang member daya kuat pada akal yaitu aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara. Jika diperinci lebih lanjut Mu'tazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiyah Samarkand member angka 3 pada akal, Maturidiyah Bukhara member angka 2 pada akal, dan Asy'ariyah member angka 1 pada akal.<sup>68</sup>

Jika demikian peranan akal dalam agama, apa jadinya fungsi wahyu? Terutama dihadapkan pada Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Dalam pendapat Mu'tazilah akal hanya dapat mengetahui garis besar dari keempat masalah diatas. Yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian garis besar itu. Umpamanya akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan shalat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Dan tidak semua kebaikan dan kejahatan diketahui oleh akal, yaitu akal

---

<sup>67</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. 80.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 82.

mengatakan bahwa memotong kambing adalah perbuatan tidak baik. Tetapi wahyu turun menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan tertentu, seperti memperingati peristiwa keagamaan bersejarah, memperkuat tali persaudaraan dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin adalah baik. Dan wahyu turun juga untuk member penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima kelak. Wahyu juga datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Maka jelas bahwa Mu'tazilah tidak membelakangkan wahyu, tetapi berpegang dan berhajat pada wahyu, demikian pula Maturudiyah Samarkand. Adapun Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah fungsi wahyu lebih banyak dari pada Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand.<sup>69</sup>

Perbedaan pandangan tentang akal dan wahyu membawa perbedaan pula dalam pendapat teologi. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam, menjelaskan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akal manusia maka mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Maka manusia dalam pandangan Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand merupakan manusia yang kuat (manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri) sedang dalam pandangan Asy'ariyah dan Maturidiah Bukhara manusia lemah (merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang tua). Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya, sedangkan yang lain berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya. Mu'tazilah dalam memahami Alqur'an lebih banyak memakai penafsiran majazi atau metaforis. Sedangkan Asy'ariyah banyak berpegang pada arti lafzi atau leterlek (artinya tangan).<sup>70</sup>

Menurut Harun Nasution, bahwa semua aliran teologi ini memperkuat pendapat mereka masing-masing, di samping membawa argument-argumen

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 97.

<sup>70</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, Cet 2, 1986), h. 98.

rasional, juga membawa ayat-ayat Alqur'an dianggap belum cukup kuat. Demikian juga semua aliran itu, termasuk Mu'tazilah dalam pemikiran teologis mereka tidak menentang teks ayat. Semua tunduk kepada *nas* atau teks Alqur'an, hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan Mu'tazilah memberikan interpretasi yang lebih liberal dari golongan Asy'ariyah. Dengan kata lain, penafsiran Asy'ariah dekat kepada arti lafzi sedang penafsiran Mu'tazilah jauh dari arti lafzi. Menurut Harun Nasution semua aliran mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Alqur'an.<sup>71</sup>

Falsafah sebagai pemikiran sedalm-dalamnya tentang wujud, dan akal lebih banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari pada yang dianggap fisik dan teologi. Sebagai akibatnya pendapat-pendapat keagamaan filosof lebih liberal dari pada pendapat-pendapat keagamaan fikih dan teolog. Sehingga timbul sikap salah menyalahkan bahkan kafir mengkafirkan. Filosof-filosof Islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara falsafah dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, dan antara keduanya terdapat keharmonisan. Dalam memberikan penjelasan rasional tentang adanya wahyu.

Menurut Harun Nasution, bahwa pertentangan antara wahyu dan akal, pada hakekatnya adalah pertentangan antara ulama-ulama mengenai pemahaman dan penafsiran *nas* atau teks wahyu. Sebagian ulama memberikan penafsiran yang lebih atau kurang liberal dari penafsiran yang diberikan ulama lain. Pada umumnya penafsiran yang diberikan filosof lebih liberal dari pada yang diberikan telog, dan penafsiran teolog lebih liberal dari penafsiran ulama fikih.<sup>72</sup>

Penjelasan sedikit di atas tentang posisi akal dan wahyu di zaman Islam klasik. Menurut Harun Nasution, kedudukan tinggi dari akal di zaman modern dapat dilihat dalam pemikiran Ahmad Khan. Bagi pemimpin pembaharuan dalam Islam di India ini hanya Alqur'an lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai, dan yang lainnya bersifat relatif. Disamping Alqur'an ia mempunyai kepercayaan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 81.

<sup>72</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 15.

yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Juga Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa kedudukan akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. Jika timbul kesalahpahaman bahwa Islam adalah bersifat sempit dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, karena mereka mengetahui Islam dari satu pandangan saja.<sup>73</sup>

Manurut Harun Nasution bahwa akal di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, mulai dipisahkan antara faham-faham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan faham lama yang sejalan dengan akal. Yang bertentangan dengan akal mulai ditinggikan sedikit demi sedikit. Akal juga mulai dipakai kembali untuk member interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya, interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Diantara faham lama yang ditinggalkan adalah faham fatalism atau faham kada dan kadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Tuhan semenjak azal. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menganut faham ikhtiyar yang dekat dengan faham *qadariyah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham statis lama yang telah banyak ditinggalkan dan sebagai gantinya timbul faham baru yang dekat dengan faham dinamika.<sup>74</sup>

## 2. Wahyu

Wahyu berasal dari kata *al-wahy* الوحي dan *al-wahy* adalah berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu diartikan juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “ apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian

---

<sup>73</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), h. 28.

<sup>74</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), h. 99.



terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam Alqur'an.<sup>75</sup>

Menurut Harun Nasution, pemakaian akal dalam Islam diperintahkan oleh Alqur'an, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat kawniah yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan memperkembang ilmu pengetahuan. Dan pemakaian akal yang ada dalam dirinya inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi. Karena menurut para ulama Islam adalah agama rasional. Perlu ditegaskan bahwa pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme, dan rasionalis dalam Islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan tak mengindahkan wahyu, sehingga wahyu dibatalkan oleh akal. Dalam pemikiran Islam menurut Harun Nasution akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar.<sup>76</sup>

Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu. Akal hanya member interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dan wahyu, yaitu penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi yang dipertentangkan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihad ulama dengan ijtihad ulama lain.

Pemakaian akal dalam Islam memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Alqur'an serta Al-Hadis, tetapi tidak pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dalam Islam tidak dapat berkembang. Pemikiran dalam Islam hanya dibatasi oleh teks yang *qat'iy al-wurud* dan *qat'iy al-dalalah*, absolut benar datangnya dari Allah dan jelas lagi absolut artinya. Teks serupa ini sedikit jumlahnya, kedua hal

---

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, Cet II, 198), h. 15.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 105.

inilah yang membuat pemikiran dapat berkembang dalam Islam dan dalam perkembangan itu tidak keluar dari ajaran-ajaran dasar Islam.

Ulama-ulama Islam baik dalam bidang fikih, teologi dan falsafah membagi manusia dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas* atau terpelajar. Penafsiran *nas* wahyu bagi kedua golongan ini berbeda, bagi orang awam banyak berarti lafzi sedang bagi terpelajar banyak berarti metaforis. Perbedaan inilah yang antara lain menimbulkan perbedaan faham yang pernah meruncing dalam sejarah Islam. Walaupun berbeda tapi keduanya tidak keluar dari Alqur'an dan Al-Hadist.<sup>77</sup> Dalam bukunya 'Islam ditinjau dari berbagai aspeknya' Harun Nasution ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam 'bukanlah hanya ibadah, fiqih, tauhid, tafsir, hadist dan akhlaq. Islam lebih luas dari itu, termasuk didalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisme, teologis, hukum politik, ekonomi, dan lain-lain'. Menurutnya Islam terbagi atas 'ajaran' dan 'non-ajaran'. 'non-ajaran' meliputi 'hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah', seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Yang 'ajaran' meliputi, 'ajaran dasar'. Seperti yang terdapat dalam Alqur'an dan Al-Hadist. Dan 'ajaran bukan dasar' berupa penafsiran dan interpretasi ulama-ulama dan ahli-ahli Islam terdapat ajaran-ajaran dasar itu. Timbullah aliran dan mazhab dalam teologi. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>78</sup>

Harun Nasution berpendapat bahwa penafsiran dan pemikiran itu bersifat tidak mutlak. Oleh sebab itu katanya para imam besar tidak salah menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam Alqur'an dan Al-Hadist. Dalam rangka ini Harun Nasution menunjukkan kepada penolakan Ibn Rusyd terhadap Al-Ghozali yang mengkafirkan kaum filosof. Ia juga mengemukakan bahwa penolakan kaum Syariah atas ajaran tasawuf bertolak pada penafsiran. Karena menurutnya penafsiran itu terikat pada zamannya. Oleh sebab

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 71.

<sup>78</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), h. 17.

itu jika perubahan muncul, yang hendak diubah adalah ajaran-ajaran bukan dasar, agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi di zaman sekarang.

*Taqlid* pun berarti *taqlid* pada ajaran bukan dasar, maka perlu ditinggalkan dan kembali kepada Alqur'an dan Al-Hadist. Menurut Harun Nasution ajaran dasar dalam hukum sedikit sekali jumlahnya, itupun tidak bersifat *qath'I* tegas, melainkan *zhanni* tidak tegas, maka bisa dirubah. Harun Nasution lebih terbuka dalam membahas tentang hal-hal yang semacam itu. Harun Nasution berpendapat bahwa berpangkal pada soal ajaran dan non-ajaran, keluasan manusia untuk membentuk hukum terbuka lebar. Maka kembalilah persoalan pada kemampuan manusia itu sendiri, pada usaha berpikir, akal. Maka Harun Nasution pun dalam hal ini menekankan pada *free-will*, kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan. Harun Nasution memegang prinsip bahwa perlunya mempergunakan akal, namun tidak mempertentangkannya dengan wahyu. Bagi mereka akal mempunyai batas dan perlu batasan, yaitu perlunya wahyu. Arab dari Alqur'an.<sup>79</sup> Jika membahas mengenai soal akal dan wahyu, yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa arab dan bukan terjemahan atau penafsiran. Dan yang diperbandingkan adalah pendapat akal dengan teks.

Harun Nasution jika menguraikan masalah seperti yang dilakukan para ahli barat, sehingga ada yang menyebutnya sebagai kaum orientalis. Lepas dari masalah diatas Harun Nasution membagi ajaran Islam dalam ajaran dan non-ajaran, dan ajaran dibagi lagi atas hal yang mendasar dan tafsiran, jelas bukan berasal dari para orientalis. Kemudian ia terbit dari keyakinan pula, dan Harun Nasution sangat menekankan akal dalam setiap tindakannya.

Hanya saja, dengan keahliannya dalam sejarah pemikiran Islam, Harun Nasution tidak bisa lepas dari pemikiran yang lalu. Ia lebih menempatkan Muhammad Abduh pada pemikiran Mu'tazilah sebagai orang Mu'tazilah, baginya Abduh "mempunyai persamaan dengan system dan pendapat-pendapat teologi Mu'tazilah, tetapi juga "didasar posisi Mu'tazilah" dan lebih modern dari pada

---

<sup>79</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 154.

Mu'tazilah.” Ini tergantung pada batasan yang digunakan serta pandangan yang dibandingkan.<sup>80</sup>

Harun Nasution dalam buku akal dan wahyu dalam Islam, menjelaskan bahwa wahyu berasal dari kata *al-wahy*, kata ini berarti suara, api dan kecepatan. Disamping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.<sup>81</sup> *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan suara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.<sup>82</sup>

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, diberikan oleh Alqur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Asy-Syuura (42:51) menjelaskan:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ ۚ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴾

*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir<sup>81</sup> atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.*<sup>82</sup>

Jadi ada tiga cara, pertama melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa. Dan ketiga melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Sabda Tuhan yang

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 155.

<sup>81</sup> Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa A.s.

<sup>82</sup> Q.S. Asy-Syuura/42: 51.

disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dalam bentuk ketiga, dan itu ditegaskan oleh ayat Alqur'an. Dalam surat Asy-Syu'ara (26:191-198).

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾ وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

*“Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”.*<sup>83</sup>

Ayat diatas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad Saw melalui Jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir.

Sebagai yang telah digambarkan diatas dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi anantara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.<sup>84</sup> Sedangkan teks Alqur'an adalah orisinil dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan malalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Q.S. Asy-Syu'ara/26: 191-198.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 15-16.

<sup>85</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), h. 22.

## 2. Muahammad Abduh

### A. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H/ 1849 M di Mahallat Nasr Mesir. Ayahnya bernama ‘Abduh Khairullah dan ibunya Junaidah.<sup>86</sup> Mereka berdualah yang membesarkan Muhammad Abduh sampai remaja. Ayah Muhammad Abduh mendatangkan guru kerumahnya untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada Muhammad Abduh. Setelah itu, Muhammad Abduh diserahkan kepada seorang yang hafal Alqur’an untuk belajar Alqur’an. Hanya dalam waktu 2 tahun, dia telah hafal Alqur’an.

Pada tahun 1227H/1862M ketika ia berusia 13 tahun, ia melanjutkan studinya di masjid al-Ahmadi di Tanta suatu pusat studi Islam yang terbesar di Mesir setelah Al-Azhar. Disinilah ia mula-mula belajar untuk menyempurnakan bacaan Alqur’an. Dua tahun kemudian ia mulai mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu, tetapi karena metode pengajaran yang salah, setelah satu setengah tahun belajar Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Guru-guru memberikan term-term tata bahasa Arab hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti dari term-term itu.

Merasa tidak puas, Muhammad Abduh meninggalkan Tanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali belajar. Lalu ia menikah pada tahun 1282 H/1866 M (waktu ia berusia 16 tahun). Tetapi 40 hari setelah pernikahannya, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk ke Tanta lagi. Dalam perjalanannya ke kota itu ia lari ke desa Kanasih Urin, tempat tinggal dari kaum kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka bernama Syeikh Darwisy Khadr.<sup>87</sup>

Syeikh Darwisy Khadir adalah seorang sufi yang mengamalkan tarikat Syadzzaliah. Beliaulah yang membuka dan membangun semangat Muhammad Abduh untuk mencintai ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh mengatidakan bahwa:

---

<sup>86</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 1995), h. 58.

<sup>87</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muk’tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987), h. 11.

*Beliaulah yang menjadi kunci yang membahagiakan kehidupanku. Jika aku mempunyai kebahagiaan hidup di dunia ini, maka beliaulah yang telah mengembalikannya, apa yang telah hilang dariku dan beliaulah pula yang telah menyingkapkan apa yang tersembunyi bagiku.*<sup>88</sup>

Syeikh Darwisylah yang selalu mendorong Muhammad Abduh untuk kembali membaca buku, sungguhpun ia enggan. Tetapi berkat kesabaran dan kebijaksanaan Syeikh Darwisy akhirnya ia mau juga membaca dan mulailah ia tertarik untuk membaca buku-buku sendiri. Hanya dua minggu saja ia secara terus menerus mendapat bimbingan dari Syeikh Darwisy, ia telah mampu menumbuhkan semangat baru dalam jiwanya, sehingga sesuai dengan harapan orang tuanya, berangkatlah ia ke Tanta.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, maka pada tahun 1282H/1866M, ia kembali ke Masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan apa yang telah dibacanya sendiri. Apa yang sudah dipahaminya disampaikan kepada teman-temannya, sehingga ia akhirnya menjadi tempat bertanya teman-temannya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar pada tahun 1866. Demikian Al-Azhar dilihat Muhammad Abduh, kata Ahmad Amin.

Al-Azhar tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam, filsafat adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah. Tidak mengherankan jika Muhammad Abduh mencari ilmu-ilmu diluar Al-Azhar. Ilmu-ilmu itu dijumpai pada seorang ulama Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil, yang tahu falsafah, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Tetapi pelajaran dari Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil kurang memuaskan bagi Muhammad Abduh pelajaran yang ada di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipilihnya di perpustidakaan Al-Azhar. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afgani pada tahun 1286H/1869M. Dari pertemuannya itu, ia mempunyai kesan yang baik. Ketika Jamaluddin Al-Afgani datang kedua kalinya

---

<sup>88</sup> Bakir Yusuf Barnawi, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, h. 3.

untuk menetap di Mesir pada tahun 1287/1971M. Muhammad Abduh mulai menjadi muridnya yang setia dalam mempelajari ilmu mantiq, filsafat, tasawuf dan teologi.<sup>89</sup>

Kepuasannya mempelajari filsafat, matematika dan teologi yang ia peroleh dari Jamaluddin Al-Afghani kemudian ia mengajak teman-temannya untuk turut belajar pada pemimpin pembaharu Islam. Seperti di jelaskan oleh Muhammad Abduh sendiri, bahwa apa yang dilakukannya itu mendapat tantangan dari para ulama dan mahasiswa al-Azhar, karena mereka punya anggapan bahwa mempelajari ilmu kalam dan filsafat itu dapat menggoncangkan iman seseorang. Berdasarkan anggapan ini mereka menentang keduanya

Pada tahun 1294 H/1877 M, Muhammad Abduh dapat menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan mendapat predikat "Alamiyah". Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap dirinya. Sebagian besar dari anggota panitia ujiannya adalah ulama yang tidak senang kepadanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian ia member jawaban yang luar biasa baiknya. Atas jasa Rektor Al-Azhar ia tidak dijatuhkan dan lulus dengan predikat amat baik, bahkan menurut Rektor Al-Azhar seharusnya ia memperoleh derajat ujian ilmiah yang tertinggi (cumlaude).

Ijazah yang ia peroleh memberinya hak dan wewenang untuk mengajar di Al-Azhar. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah logika, teologi dan filsafat. Muhammad Abduh ingin mendidik mahasiswanya bisa berpikir kritis. Selain di Al-Azhar beliau juga mengajar di banyak tempat. Pada tahun 1879 M sewaktu al-Afgani diusir dari Mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, Muhammad Abduh dipandang ikut serta, maka mereka dibuang di luar kairo. Tapi tahun 1880 Muhammad Abduh boleh kembali ke kairo dan kemudian diangkat menjadi redatur surat kabar resmi pemerintah Mesir al-Waqiah, al-Misriyah. Dengan surat kabar ini Muhammad Abduh berusaha keras mengadakan perbaikan-perbaikan bagi kemajuan Negara dan bangsa Mesir. ia sering melontarkan saran dan kritik kepada pemerintah dan masyarakat Mesir

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 4.



khususnya. Bersamaan dengan itu, gerakan Nasionalisme Mesir mulai timbul. Kekacauan dimana-mana akhirnya berujung pemberontakan ‘Urabi Pasya’. Karena itu pada tahun 1882 M, Muhammad Abduh diberhentikan tugasnya dan diusir dari Mesir.<sup>90</sup> Dan ia juga terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam, karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menenpatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam.<sup>91</sup>

Sekembalinya di Mesir tahun 1888 M. Muhammad Abduh tidak bisa mengajar lagi di Al-Azhar dan Dar Al-Ulum, untuk menjauhkannya dari masyarakat. Tapi ia diangkat menjadi Hakim di pengadilan Negeri di Banha Zagagig, kemudian dipindahkan ke kairo. Dalam putusan-putusannya ia banyak berpegang pada keadilan dari pada teks hukum. Karena dasar hukum adalah keadilan. Pada tahun 1894 H, ia diangkat menjadi anggota majlis *A’la* Al-Azhar. Pada tahun 1899 H, ia diangkat menjadi mufti mesir, kedudukan yang tinggi itu ia jabati sampai ia meninggal dunia. Mufti Mesir adalah suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum syariat untuk seluruh Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syari’at yang diberikan bersifat mengikat. Muhammad Abduh sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad bebas, fatwa-fatwanya menggambarkan ketidak terikatan pada pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Muhammad Abduh adalah seorang pendidik yang ingin mengadakan pembaharuan melalui pendidikan.

Muhammad Abduh telah memiliki cara berpikir yang lebih maju dari orang-orang lainnya, Muhammad Abduh banyak membaca buku filsafat, maka para dosen Al-Azhar pernah menuduhnya telah keluar dari aliran Asy’ari. Karena Muhammad Abduh telah banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionalis Islam (Mu’tazilah), menurutnya bahwa tidak akan ada orang yang bertidaklid kepada siapapun, Asy’ariyah ataupun Mu’tazilah, karena Muhammad Abduh akan berpegang kepada dalil yang dikemukakannya.

---

<sup>90</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 13-15.

<sup>91</sup> Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-masalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet III, 1993), h.30.

Muhammad Abduh memberikan kedudukan yang penting bagi ilmu pengetahuan modern disamping ilmu agama, dengan membebaskan pemikiran dan ijtihad dari taqlid dan kembali kepada Alqur'an dan Al-Hadist. Ia selalu berusaha mengarahkan generasi muda Islam supaya banyak berorientasi ke masa sekarang dan masa depan yang membawa kemajuan bagi umat Islam. Kepergian Muhammad Abduh untuk selama-lamanya pada tanggal 11 juli 1905 M, adalah kehilangan besar bagi usaha perbaikan dan pembaharuan ummat Islam. Namun, apa yang telah dilakukannya atas pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh yang sangat besar sampai sekarang dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan ummat Islam.<sup>92</sup>

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambat diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal.<sup>93</sup> Risalah Tauhid adalah karya terbesarnya, ia terkenal sebagai bapak peletidak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntunan zaman modern dengan kembali kepada kemurnian Islam.

## **B. Karya-Karya**

Dalam masa hidupnya, Muhammad Abduh banyak menulis buku ilmiah agamais, diantaranya yang termashur adalah *Risalah Tauhid* isinya merupakan kumpulan dari ceramah-ceramahnya di Beirut tahun 1885 M. Menurut Muhammad Abduh dalam *Risalah Tauhid* nya, ia menjauhi perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di antara aliran-aliran teologi dahulu.

Karya ilmiahnya lain yang berisi teologi adalah *Hasyiaah 'ala syarh al-Dawwani li al-'aqaid al-'adudiah* yang ia tulis pada tahun 1876 M. Muhammad Abduh menyatidakan pendapat-pendapat dan sikapnya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ajaran teologi yang ia alami. Kalau dalam *Risalah Tauhid* ia

---

<sup>92</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Op. Cit.*, h. 9.

<sup>93</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 1995), h. 79.

bersikap netral, sedangkan dalam Hasyiah ia bersikap memihak (mempunyai pendapat sendiri).

Karyanya yang lain dari Muhammad Abduh adalah *Tafsir al-manar* terutama sampai ayat 125 surat an-Nisa' yang mencerminkan sikap dan ijtihatnya yang ia berikan dalam ceramah-ceramahnya di masjid Al-Azhar Kairo.

Mengenai karya-karya Muhammad Abduh, M. Sharif menjelaskan ada beberapa buku yang telah ia tulis yaitu:

1. Risalah al-Waridat, ditulis pada tahun 1874
2. Hasyiah 'Ala Syar al-Dawwani al-Aqoid al-'Adudiyah, ditulis pada tahun 1876
3. Nahj al-Balaghah, ditulis tahun 1885
4. Al-Radd 'Ala al-Dahriyin, ditulis tahun 1886 buku ini adalah terjemahan buku karya Jamaluddin al-Afghani dalam bidang teologi.
5. Syarh kitab a-Bashair al-Nashraniyah fi al-'ilmil mantiq, ditulis tahun 1888.
6. Moqomat Badi'uzzaman al-hamadani, ditulis tahun 1889.
7. Taqrir fi Ishlah al-mahakim al-syar'iyyah ditulis tahun 1900.
8. Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-ilm wa al-madaniyah, ditulis tahun 1903.
9. Risalah al-Tauhid ditulis tahun 1897.<sup>94</sup>
10. Tafsir Al-Manar.<sup>95</sup>

Dalam karya-karyanya itu Nampak jelas bahwa Muhammad Abduh mempunyai perhatian yang besar dalam masalah teologi dan system pemikiran teologinya pun lebih deka atau sejalan dengan muktazilah dan ibn Rusyd yang menghargai dan menjunjung tinggi fungsi dan kekuatan akal.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), h. 189.

<sup>95</sup> Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh menafsirkan Alqur'an hanya sampai ayat 125 surat An-Nisa'.

<sup>96</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Op. Cit.*, h. 11.

## C. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Akal dan Wahyu

### 1. Akal

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia menghargai teks agama tetapi juga menghargai akal. Pemikiran Muhammad Abduh tidak dapat dilepaskan dari situasi sejarah umat Islam pada waktu itu. Sebagaimana diketahui umat Islam pada waktu itu, tahun 1700-1800 M sedang berada pada zaman kemunduran. Sehingga situasi itupun mempengaruhi cara berpikir umat Islam pada umumnya. Sikap fatalis yang hanya menyerah kepada nasib tanpa usaha, berkembang dikalangan umat Islam. Jumud dan tidak memfungsikan akal sebagaimana mestinya sehingga banyak yang menganggap dikala itu bahwa pintu ijtihad telah tertutup.<sup>97</sup>

Berpangkal tolak dari suasana itulah Muhammad Abduh telah mewariskan kepada pergerakan pembaharuan, yang dapat disimpulkan dalam empat pokok fikirannya, yaitu :

1. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan.
2. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas hukum muslimin.
3. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern.
4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh barat dan serangan Kristen.<sup>98</sup>

Sebagai kelanjutan dari pendapatnya tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan tidaklid, berdasarkan atas kepercayaan pada kekuatan akal. Menurut Muhammad Abduh Alqur'an berbicara bukan kepada hati manusia, tetapi kepada akalnya. Dengan akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.

Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi, Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di dalam Alqur'an terdapat ayat-ayat: (tidakkah mereka merenungkan) افلا يتدبرون

---

<sup>97</sup> M. Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 190.

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 191-192.

(tidakkah mereka memperhatikan) افلا تظنون (tidakkah mereka memikirkan) افلا تعقلون dan sebagainya. Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau dhahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.<sup>99</sup>

Proses kerja akal bisaanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala alam sebagai tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah yang berbunyi sebagai berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأُخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*<sup>100</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil satu penegertian bahwa akal itu “ilmu” hal ini berangkat dari ayat diatas. Yakni kekuasaan Allah diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat, akal sanggup membedakan mana

<sup>99</sup> M. Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 194.

<sup>100</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 164.

yang baik dan mana yang buruk.<sup>101</sup> Akal adalah suatu tonggak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. Muhammad Abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya.

Dan Muhammad Abduh membagi hukum akal kepada 3 bagian :

1. Akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada
2. Akal itu adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya.
3. Akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya.

Menurut Muhammad Abduh akal tidak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu:

- a. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.
- b. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu.<sup>102</sup>

Ilmu-ilmu pengetahuan yang modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tidak mungkin bertentangan.<sup>103</sup>

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugerahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata Muhammad Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan

---

<sup>101</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. M. Ali Akbar, (Yogyakarta: Titah Surga, 1897), h. 57.

<sup>102</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, Cet I, 1987), h. 44.

<sup>103</sup> M. Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 191.

dan kehidupan di sebalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Manusia melalui akalnya, kata Muhammad Abduh dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat.<sup>104</sup>

Sedangkan penciptaan, hayat, intuisi dan wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh makhluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan makhluk Khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut Muhammad Abduh tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan *khawas*, orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang *khawas*lah akal memperoleh derajat tertinggi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang member keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut Muhammad Abduh, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: ‘akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka’ perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan ahanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga oleh peredaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 44.

<sup>105</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muk'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987), h. 35.

Ayat-ayat didalam Alqur'an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Alqur'an, perenungan terhadap Alqur'an akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Alqur'an itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan-pertentangan lahiriah antar ayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan.<sup>106</sup> Itulah sebabnya Allah menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas* tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, "karena mereka telah dihindangi tidaklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argument-argumen yang mereka terima hanyalah argument yang sejalan dengan apa yang mereka yakini". Dan manusia dalam pendapat Muhammad Abduh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum awam tidak mempunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan abstrak itu.<sup>107</sup> Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat Muhammad Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi diteekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.<sup>108</sup>

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut Muhammad Abduh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu ia artikan "pengetahuan" yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatidakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak.

---

<sup>106</sup> M. Thabathaba, Penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Alqur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. IX, 1997), h. 18.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 35.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 48.



*Al-Risalah*, ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Ditempat lain, ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan.<sup>109</sup>

Pentingnya akal menurut Muhammad Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>110</sup>

## 2. Wahyu

Wahyu sebagai pasangan dari akal, maka kata الوحي sebagai kata benda disebut enam kali didalam Alqur'an, selain disebut berkali-kali kata kerjanya. Untuk lebih jelasnya perlu dirinci penyebutannya dalam Alqur'an yaitu sebagai berikut kata الوحي yang disebut enam kali adalah sebagai berikut :

1. وحي disebut dua kali.
2. وحيناً disebut satu kali.
3. وحيناً disebut dua kali.
4. وحيه disebut satu kali.

Selanjutnya disebutkan dalam bentuk kata kerja dengan perincian sebagai berikut :

1. اوحى disebut sebanyak delapan kali.
2. اوحيناً disebut sebanyak satu kali.
3. اوحيناً disebut sebanyak dua puluh empat kali.
4. نوحى disebut sebanyak empat kali.
5. نوحيه disebut sebanyak dua kali.
6. نوحيتها disebut sebanyak satu kali.

<sup>109</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. M. Ali Akbar, (Yogyakarta: Titah Surga, 1897), h. 60.

<sup>110</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muk'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987), h. 35.

7. ليوحون disebut sebanyak satu kali.
8. يوحن disebut sebanyak empat kali.
9. فيوحي disebut sebanyak satu kali.
10. اوحى disebut sebanyak sebelas kali.
11. يوحى disebut sebanyak lima kali.<sup>111</sup>

Muhammad Abduh dalam *Risalah Tauhid*, menyebutkan bahwa wahyu adalah berita dan juga pemberitahuan secara rahasia dalam arti isi beritanya. Kemudian oleh Muhammad Abduh ditarik pada satu pengertian bahwa yang dikatidakan wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah baik dengan perantara ataupun tidak. Yang pertama itu ialah dengan perantara suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan Ilham adalah bahwa Ilham itu perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan Ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.<sup>112</sup>

Sebagaimana Hamka memberikan batasan wahyu sebagai berikut: wahyu secara sara' adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-nabi Nya, secara langsung maupun tidak langsung (dengan perantara malaikat) tetap dia paham dari apa yang telah diterimanya.<sup>113</sup> wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia.<sup>114</sup> Tetapi dalam menerima dan kesanggupan memahami diantara manusia berbeda-beda dikarenakan kadar kemampuannya yang berbeda-beda pula. Muhammad Abduh membagi wahyu dalam tiga bentuk berdasarkan kesanggupan manusia untuk menerimanya, diantaranya:

1. Wahyu diberikan kepada kaum khawas dan juga diberikan kepada kaum awam, dan ini merupakan bagian yang paling besar.

---

<sup>111</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. M. Ali Akbar, (Yogyakarta: Titah Surga, 1897), h. 60.

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 129.

<sup>113</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 186.

<sup>114</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 17.

2. Wahyu yang hanya ditujukan kepada kaum awam saja, menurut jumlahnya hanya sedikit.
3. Wahyu yang diturunkan kepada kaum khawas saja dan jumlahnya paling sedikit dibanding yang kedua.

Bagi kaum khawas wahyu bukan merupakan informasi yang baru, tetapi malah menjadi penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalunya. Sedangkan bagi kaum awam wahyu merupakan agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan agamapun datang berbicara dengan akal bukal lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsa-bangsa sebagai manusia yang telah dewasa.

Bagi Muhammad Abduh Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan pada akal. Dalam pendapatnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna jika tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada rasul.

Maka dalam Islamlah ‘‘agama dan akal dibuat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan’’. Di dalam persaudaraan itu akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya, yang terutama antara wahyu dan akal tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal.<sup>115</sup> benar bahwa akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu dan mungkin ada diantaranya yang ridak bisa diketahui hakikatnya, tetapi begitupun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan di satu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu. Jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan

---

<sup>115</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 45.

bertentangan dengan akal, demikian ia lebih lanjut menjelaskan, wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harfiah, akal kemudian mempunyai kebebasan memberi interpretasi kepada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.<sup>116</sup>

Keharusan manusia mempergunakan akalanya, bukan hanya merupakan Ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Alqur'an kata Muhammad Abduh memerintahkan kita untuk berpikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap tidaklid. Alqur'an tidak semata-mata member perintah-perintah, tetapi mendorong manusia beripikir. Perbedaan manusia dari segi akal menurut Muhammad Abduh, bahwa bukan lagi ditekankan pada taqwanya, tetapi pada kekuatan akal, Tauhid pada penjelasannya membuat manusia hamba bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain, manusia semuanya sama tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak aada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.<sup>117</sup>

Kekuatan akal dalam sistem teologinya, bahwa Alqur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletidak dibelakangnya. Dengan cara inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa ada soal-soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim Rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal.<sup>118</sup>

Pengiriman rasul, diperlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifat-Nya. Tidak dapat dielakkan bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Disamping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Yang pada esensinya mesti ada, yaitu harus *qadim* tidak mempunyai permulaan pada wujudnya. Yang

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>117</sup> Muhammad Abduh, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muk'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987), h. 156.

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 7.

pada esensi-Nya mesti ada, ada dengan sendiri-Nya dan tidak berhajat kepada pencipta. Ia juga mesti *baqi*, tidak mempunyai kesudahan dalam wujud, dalam arti ia tidak bisa menjadi tiada. Ia juga harus tidak tersusun, karena jika ia mempunyai bagian-bagian, wujudnya harus didahului oleh wujud bahagian-bahagian Nya.

Pada esensi-Nya mesti ada, karena merupakan wujud tertinggi dan sumber dari segala wujud, harus mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna. Hayat mempunyai sifat yang paling sempurna dan oleh karena itu Tuhan harus hidup, sesungguhnya hayat-Nya berbeda dengan hayat yang mungkin ada. Jika ia tidak mempunyai sikap hidup, sebahagian dari yang mungkin ada akan mempunyai wujud yang lebih mulia dari pada Nya. Ia harus mempunyai ilmu terbukti dari adanya peraturan yang tepat lagi sempurna yang mengatur alam ini. Karena Allah mempunyai ilmu, ia dengan sendirinya harus pula mempunyai kemauan. Ia juga mempunyai kekuasaan, *qadrah* karena yang menciptidakan sesuai dengan pengetahuan dan kemauan. Ia adalah pencipta bebas, karena Allah adalah yang tersempurna dari semua *maujudat* yang lain, Allah harus pula Esa dan unik.<sup>119</sup> Demikianlah penjelasan bagaimana akal dapat mengetahui sifatsifat Tuhan. Ada sifat-sifat lain yang di bawa oleh wahyu karena akal tidak dapat mengetahuinya, yang dimaksud adalah sifat yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, melihat, mendengar. Karena menurut pendapat akal, sifat-sifat jasmani tidak dapat diletakkan kepada Allah yang bersifat rohani, tanpa bicara, melihat dan mendengar, Allah bisa mencapai kesempurnaan.<sup>120</sup>

Muhammad Abduh menjelaskan, bahwa ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kesenangan tetapi mempunyai akibat buruk seperti makan dan minum yang berlebihan. Perbuatan semacam ini merusak kesehatan tubuh dan melemahkan akal. Kesenangan seperti ini dikategorikan buruk. Sebaliknya, ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, tetapi dimasukkan dalam

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>120</sup> Muhammad Abduh pernah dijumpain ketika berada dalam pembuangan di Beirut. Pertemuan dan dialog antara Ridha dan Muhammad Abduh semakin menambahkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan ummat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan

kategori baik, umpamanya bekerja keras untuk mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, mengekang hawa nafsu untuk memelihara kesehatan tubuh dan akal.<sup>121</sup>

Perbuatan yang lain menimbulkan kesenangan tetapi termasuk buruk, adalah mengambil harta orang lain. Semua perbuatan ini menurut Abduh, dapat diketahui baik buruknya oleh akal. Akal dapat membedakan yang membawa manfaat dan membawa kemudharatan. Akal juga dapat mengetahui keadaan hidup manusia di alam gaib.

Jelas bahwa menurut Muhammad Abduh, tidak semua yang baik atau tidak semua yang buruk bisa diketahui oleh akal, tetapi memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Dan wahyu mempunyai fungsi member penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Bahwa akal tidak mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tidak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Dan wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Wahyu datang untuk menolong dan meyakinkan akal bahwa apa yang diketahuinya melalui usahanya sendiri tentang Wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan sebagainya adalah benar.<sup>122</sup> Mengetahui adanya Tuhan, umpamanya adalah baik dan wahyu datang memperkuat kenyataan ini. Wahyu datang bukan member informasi tentang baiknya pengetahuan mengenai adanya Tuhan.<sup>123</sup>

Wahyu mempunyai dua fungsi, fungsi informasi dan konfirmasi. Menurut Muhammad Abduh informasi yaitu pengetahuan bagi manusia dan konfirmasi sebagai pembenaran atas pengetahuan yang telah diperoleh oleh

---

<sup>121</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 14.

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 58-60.

<sup>123</sup> Wahyu datang untuk memperkuat pengetahuan itu dan bukan untuk membawahkan pengetahuan baru

manusia. Dalam pendapat Muhammad Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan. Fungsi kedua mempunyai kaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Yaitu untuk terwujudnya hidup sosial damai dan rukun.<sup>124</sup>

Lebih lanjut Muhammad Abduh menjelaskan bahwa wahyu menolong akal dalam mengantar masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya. Dalam mendidik manusia untuk hidup dengan damai dengan sesamanya dan dalam membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup dalam masyarakat. Selanjutnya wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji dan sebagainya.<sup>125</sup>

Hal di atas adalah fungsi pokok wahyu menurut Muhammad Abduh tetapi disamping itu ada fungsi lain dari wahyu yang dapat disimpulkan dari keterbatasan yang ia tentukan terhadap akal. Wahyu menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sungguhpun akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya tetapi akal tidak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat kepada-Nya.<sup>126</sup>

Fungsi lain dari wahyu dalam pendapat Muhammad Abduh adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sacral dan absolute yang yang terdapat dalam wahyu. Sifat sakral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Sedangkan dalam masalah *qadariyah*, kebebasan manusia dalam kehendak serta berbuat dan *jabariah* fatalism atau faham kada dan kadar.

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, h 73.

<sup>125</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 66.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 77.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia selain mempunyai daya berpikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat ini hilang maka dia bukan lagi manusia. Manusia dengan akalnyanya mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauan sendiri dan kemudian selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.<sup>127</sup>

Jelas bahwa menurut Muhammad Abduh manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia, menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Dan manusia mempunyai daya dalam dirinya sendiri untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya.<sup>128</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas Muhammad Abduh berpendapat bahwa wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dengan manusia, sehingga hal yang diperoleh tersebut menjadi dapat diterima oleh akal, dan daya berpikir, juga mempunyai kebebasan berpikir, akan tetapi tidak lari dari batasan yang diberikan oleh Allah Swt.

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, h 80

<sup>128</sup> Muhammad Abduh, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muk'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987), h. 94-95.



**BAB IV**  
**PERBANDINGAN KONSEP AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN**  
**NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH**

**A. Konsep Persamaan**

Dalam pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh akal dapat mengetahui tentang adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadah dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi akal tidak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat pula mengetahuinya. Wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara untuk beribadah kepada Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan wahyu juga yang memberikan penjelasan tentang kebaikan dan kejahatan, fungsi wahyu adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.

Dari pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh bila diberikan tanggapan sebagai garis besarnya bahwa semua agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan akal dan tidak ada agama yang diturunkan kepada makhluk lain, seperti hewan, tumbuhan, dan yang lainnya. Oleh sebab itu kemampuan akal yang diberikan oleh Tuhan mampu untuk memahami dan menafsirkan pemahaman terhadap teks Tuhan. Disinilah letak keistimewaan manusia dengan makhluk ciptaan yang lain.

Kitab suci Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Tuhan kepada manusia yang sudah ribuan tahun yang lalu dalam konteks tertentu tidak mungkin menyapa ummat sekarang dalam ruang dan waktu yang telah berubah secara total, tanpa melalui sebuah penalaran pemikiran terhadapnya,<sup>129</sup> namun bisa ditelaah oleh akal manusia sehingga semua dijawab oleh akal dan wahyu dalam Islam. Maka menurut Harun Nasution akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Maksudnya adalah bahwa

---

<sup>129</sup> Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat Pendidikan dan Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 135.

akal juga dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan akal juga untuk memperoleh pengetahuan. Akal merupakan anugrah yang sangat istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia, dengan akal banyak pengetahuan yang diperoleh pemahaman dan tafsiran agar menjadi manusia yang lebih baik.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti yang mulia menjadi dasar dan sumber kehidupan bagi manusia. Maksudnya adalah bahwa akal untuk mengetahui segala perbuatan Tuhan terhadap makhluk-Nya, dan sebaliknya manusia kepada Tuhannya.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Muhammad Abduh bisa disimpulkan bahwa akal adalah daya yang dimiliki oleh manusia yang diberikan oleh Tuhan untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Dan akal juga pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan jahat, yang merupakan potensi manusia yang paling sempurna, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada makhluk yang berakal, maka Tuhan menghendaki agar ayat-ayat yang diturunkan bisa dibaca, dipahami, dan diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari di muka bumi ini. Serta dapat juga ditafsirkan dengan menggunakan potensi akal. Supaya manusia bisa menjadi orang yang berbudi baik dan senantiasa beribadah kepada Tuhan untuk kehidupan dunia maupun nanti diakhirat. Sehingga saat ini masih menjadi pengangan bagi umat manusia yang mendapat mandat sebagai *khalifah* telah mengukuhkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab.<sup>130</sup>

Sedangkan wahyu menurut Harun Nasution adalah isyarat, bisikan, dan pemberitahuan secara tersembunyi yang mengandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada manusia untuk dijadikan pengangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk, dan pedoman yang diperlukan oleh umat manusia dalam perjalanan hidup baik di dunia ini

---

<sup>130</sup> Abdul Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu*, (Jakarta: Media Tama Sarana, 1988), h. 5.

maupun di akhirat nanti.<sup>131</sup> Dalam Islam wahyu merupakan sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an. Maksudnya bahwa itu disebut penjelasan tentang terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi yang diberikan oleh Allah sendiri langsung kepada yang dikehendakNya atau dengan kata lain kepada orang pilihan Allah Swt.

Menurut Muhammad Abduh wahyu adalah berita dan juga pemberitahuan secara rahasia dalam arti isi beritanya. Kemudian oleh Muhammad Abduh ditarik pada satu pengertian bahwa yang dikatakan wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah baik dengan perantara ataupun tidak. Dengan perantara suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham adalah bahwa ilham itu perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.

Dari pengertian di atas bahwa wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia yang dipilihNya untuk disampaikan atau diteruskan kepada ummatnya baik datangnya dengan suara, isyarat, bisikan, dan langsung disampaikan oleh Allah Swt baik dengan perantara ataupun tidak. Dan wahyu juga merupakan petunjuk dan ajaran bagi manusia untuk melakukan kehidupan di dunia ini maupun diakhirat nanti.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dengan makhluk yang lain dikarenakan manusia mempunyai akal untuk berpikir. Akal tersebut berkembang berdasarkan pada kondisi lingkungan yang mencetaknya. Proses perkembangan berpikir manusia dari sifat yang primitif sampai sifat yang modren, sehingga sekarang banyak timbul ilmu pengetahuan dan teknologi yang sampai saat ini semakin berkembang pesat.

Adapun segi persamaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

---

<sup>131</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, Cet II, 1986), h. 15.

1. Dalam pembahasan masalah akal dan wahyu oleh kedua tokoh ini, diarahkan untuk mengembalikan pengertian yang tepat terhadap agama Islam. Dimana sebelumnya terjadi pemahaman dan pelaksanaan yang menyimpang, penyimpangan tersebut dalam bentuk yang memadamkan cahaya Islam, di mana Islam diterapkan secara *taklid* dan terjadinya *bid'ah* yang melanda masyarakat. Muhammad Abduh mengajak manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata, yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran tentang Tuhan. Menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh, posisi akal dan wahyu adalah akal dapat mengetahui adanya Tuhan. Dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadah dan berterima kasih kepada Tuhan. Wahyu merupakan penjelasan kepada akal cara beribadah dan berterima kasih kepada Tuhan. Akal juga dapat mengetahui rincian dari kebaikan dan kejahatan. Menurut Harun Nasution Islam menyuruh manusia menggunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan alam semesta. Sehingga antara manusia dan alam bisa hidup berdampingan dengan bersahaja.
2. Harun Nasution dan Muhammad Abduh dalam setiap pemikirannya selalu bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Menurut keduanya bahwa antara akal dan wahyu adalah sejalan dan serasi.
3. Harun Nasution maupun Muhammad Abduh, akal merupakan suatu alat untuk mengetahui sesuatu baik secara nyata maupun yang tidak terlihat. Dan akal juga merupakan jalan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan terhadap yang mustahil adanya. Sedangkan wahyu menurut mereka adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dan diteruskan kepada ummatnya dengan keyakinan penuh bahwa pengetahuan itu benar datangnya dari Allah.
4. Kedua tokoh ini menghendaki suatu tatanan masyarakat Islam yang lepas dari sifat *taklid*, yaitu bahwa *taklid* akan membawa manusia kearah peradaban yang kacau, sebab daya kreasi manusia telah diikat oleh doktrin yang manusia tidak mengetahui asal-usul mereka.

5. Pemikiran keduanya berangkat dari ide, keduanya dikenal dengan julukan tokoh pembaharuan. Muhammad Abduh (Mesir, yang sekarang tokoh pembaharuan ummat Islam), dan Harun Nasution (Indonesia), yang gerakannya berangkat dari sosial kemasyarakatan dan bidang pendidikan, sehingga kelihatan sekali arah pemikiran mereka untuk menata masyarakat yang dinamis, universal, dan intelektual di dalam kehidupan.
6. Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah seorang pengajar dan pendidik. Mereka mempunyai obsesi yaitu membebaskan pemikiran dari ikatan *taklid* dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, yaitu zaman sebelum timbul perbedaan-perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utama.

Dari beberapa persamaan yang penulis sebutkan diatas, bisa ditambahkan sedikit bahwa ajaran agama Islam sangat meninggikan orang-orang yang menggunakan akal untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, padangan tersebut dengan cakrawalah berpikir insan yang beriman dan dinamis akan mengacu kepada kemantapan ilmu dan kematangan iman. Dimana iman tersebut nantinya diaplikasikan dalam prilaku dan perbuatan yang dapat memberikan hidup yang positif. Seluruh agama itu berdasarkan iman, dengan iman maka timbullah kepercayaan kepada Tuhan, sehingga agama tersebut membimbing manusia kepada kebaikan.

Maka jalan untuk menuntut akal supaya terus berpikir, maka dalam agama Islam tidak dapat melepaskan dasar yang paling pokok yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Disamping itu pula terdapat yang namanya ijtihad, ijtihad merupakan yang dilihat dari sisi dimana bahwa manusia itu terus berpikir, tidak hanya diam merenungi nasibnya. Karena alam semesta pada dasarnya begitu banyak menampilkan dihadapan manusia berbagai fenomena, seperti masalah sosial, budaya, agama, politik, dan yang lainnya.<sup>132</sup>

Menurut keduanya, bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan zamannya

---

<sup>132</sup> Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet 2, 2002), h. 76.

apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran. Menggunakan akal untuk berpikir dan tidak menyampingkan wahyu. Karena menurut keduanya bahwa Tuhan tidak mau kalau ajaran dan paham itu diterima begitu saja secara dogmatis.

## **B. Konsep Perbedaan**

Adapun segi perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

1. Harun Nasution dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih bersifat modern dan dapat secara jelas diterima oleh ummat. Kerena Harun Nasution mengingikan ummat Islam yang berpikir secara modern dan kritis. Sedangkan Muhammad Abduh memberikan penjelasan mengenai akal lebih terperinci dan mendetail, begitu juga sebaliknya mengenai tentang wahyu. Kadang-kadang kelihatan pengagungan akalnya tinggi seperti Mu'tazilah disisi lain sikapnya menunjukkan seperti kaum Asy'ariah.
2. Menurut Muhammad Abduh, teologi adalah ilmu yang membahas wujud Tuhan, Sifat-sifat Tuhan, dan masalah kenabian. Sementara menurut Harun Nasution, definisi yang diberikan Muhammad Abduh tersebut kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu, teologi disamping hal-hal diatas juga membimbing manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Seperti yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah harus mempunyai hubungan sesama manusia dan hubungan kepada Allah.
3. Kondisi sosial kultral dimana Muhammad Abduh menetap di Mesir sangat kondusif untuk meyebarkan ide-ide pembaharuan. Hal ini disebabkan di Mesir sudah banyak ditanamkan ide-ide pembaharuan oleh para pembaharu sebelumnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian dari masyarakat cukup familiar dengan ide-ide pembaharuan, termasuk ide-ide pembaharuan yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh. Sementara itu, Harun Nasution di Indonesia yang mana kondisi masyarakat tersandar di dalam kerangka berpikir klasik, tradisional, dan kolot. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh pemerintahan

setempat yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Sehingga dibutuhkan perubahan pradigma teologis sekalipun baru hanya bisa melalui evolusi yang diawali dari lembaga-lembaga pendidikan formal.

4. Metode filosofis sosial adalah yang digunakan oleh Muhammad Abduh dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang segala hal yang berhubungan dengan pembaharuan dalam Islam. Sementara Harun Nasution melalui metode filosofis ilmiah melalui mahasiswa-mahasiswa. Dengan seminarnya, diskusinya atau dalam buku-bukunya. Dalam mendeskripsikan pemikirannya pada dasarnya hampir mirip dengan metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh. Harun Nasution, keluasan pembahasan, penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada saat ini agar ummat Islam terus berkembang dalam pemikirannya, baik yang menyangkut bidang hukum, politik, sosial, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang. Keluasan pembahasan tentang susunan redaksi serta pengungkapan pendapat pendapat ulama bidang tersebut.
5. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sangat menyebar di banyak Negara. Terutama Mesir, dan termasuk juga Indonesia walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sedangkan pemikiran Harun Nasution berpengaruh pada sebagian kecil masyarakat Indonesia. Dan beliau mendapat kecaman dari beberapa ahli bahwa beliau adalah seorang pengikut orientalis.

Dari beberapa perbedaan di atas yang disebutkan, penulis memberikan tanggapan tentang perbedaan tersebut, pemikiran Harun Nasution tentang teologi lebih luas, dari pada pemikiran Muhammad Abduh. Kenyataan ini terlihat dari metode berpikir dan beberapa refleksi pemikiran yang dihasilkan. Demikian juga dengan pemikiran mereka memiliki masing-masing ciri-ciri tersendiri. Namun dalam hal-hal tertentu, Harun Nasution banyak juga menganut pemikiran Muhammad Abduh, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sosial masyarakat, paham tentang sunnatullah, serta kebebasan manusia berbuat dan berkehendak. Selanjutnya perbedaan yang terlihat pada kedua tokoh ini tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar belakanginya, baik sosial masyarakat, maupun intelektual.

### C. Faktor Persamaan

Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah bahwa akal dan wahyu merupakan dari satu sumber yaitu anugrah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia supaya dapat mengetahui alam sekitarnya serta mengetahui cara berterima kasih kepada Tuhan. Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh bila diberikan tanggapan sebagai garis besarnya bahwa semua agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan akal dan tidak ada agama yang diturunkan kepada makhluk lain. Karena akal menurut keduanya adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan wahyu menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh dijelaskan menjadi dua bentuk yaitu: (1) wahyu yang diterima melalui pendengaran, yaitu merupakan suara yang berbicara ke telinga ataupun ke hati seorang nabi-nabi, (2) wahyu diterima melalui penglihatan, yaitu merupakan pandangan dan gambar, terkadang jelas sekali, tetapi juga bisa samar-samar, seperti dalam mimpi. Persamaan pemikiran Harun Nasution juga dilandasi oleh Harun Nasution adalah pengikut fanatik Muhammad Abduh.

Faktor persamaan bahwa keduanya mengajak kepada manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata. Yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran Tuhan. Menurut Harun Nasution dan Muhammad Abduh, posisi akal dan wahyu adalah akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadah dan berterima kasih kepada-Nya tetapi akal tidak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadah kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadah dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Disinilah fungsi wahyu yaitu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.



Adapun faktor persamaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang seperti: sekolah di Mesir, lingkungan, adat tradisi kebiasaan, dan ide-ide atau gagasan pemikiran.
2. Lebih mengutamakan rasio (akal).
3. Seorang pendidik dan pengajar pada saat itu.
4. Pandangan untuk pembaharuan dalam Islam.
5. Islam yang kokoh sangat diperlukan akal dalam menganalisa rasionalitas Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman hidup.
6. Merupakan tokoh besar Islam.

#### **D. Faktor Perbedaan**

Faktor perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah bahwa tempat dan kondisi yang berbeda seperti suku, ras, bangsa dan negara yang merupakan dapat atau tidak mengsisinya dengan perubahan sosial, budaya, dan yang lainnya. perbedaan antara keduanya yaitu dari background pemikiran mereka Harun Nasution dan Muhammad Abduh yaitu dunia pendidikan, sedangkan Harun Nasution berasal dari politik.

Dan sumber yang digunakan oleh keduanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, relevansi pemikiran mereka pada kondisi yang sekarang terutama kebutuhan manusia akan kehidupannya yaitu membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah. Yaitu ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, menurut Muhammad Abduh dipengaruhi oleh ide hukum alam.

Adapun faktor perbedaan pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

1. Harun Nasution dari politik, sedangkan Muhammad Abduh dari dunia pendidikan.
2. Harun Nasution di Indonesia, sedangkan Muhammad Abduh di Mesir.
3. Harun Nasution lebih jelas atau lebih rasional dalam membahas tentang akal dan wahyu dibandingkan Muhammad Abduh.

### **E. Hubungan Antara Akal dan wahyu**

Akal adalah potensi berharga yang diberikan Allah Swt hanya kepada manusia, anugerah tersebut diberikan Allah Swt untuk membekali manusia yang mengemban misi penting menjadi khalifah dimuka bumi ini, dengan kata lain manusia sebagai duta kecil Allah Swt. Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akallah manusia mempunyai kesanggupan untuk memenaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia, bertambah tinggilah kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah rendah akal manusia, bertambah rendah pulalah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.

Salah satu fokus pemikiran Harun Nasution adalah Hubungan Antara Akal dan Wahyu dalam Islam. Harun Nasution menjelaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu sering menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Dalam pemikiran Islam, baik dibidang filsafat, ilmu kalam apalagi ilmu fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada wahyu. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Yang bertentangan adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain.

Dengan adanya akal manusia mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik, dan dapat menemukan kebenaran yang hakiki sebagaimana pendapat Mu'tazilah yang mengatakan segala pengetahuan dapat diperoleh dengan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam sehingga manusia sebetulnya ada wahyu atau tidak tetap wajib bersyukur kepada Allah Swt, dan manusia wajib mengetahui baik dan buruk, indah dan jelek, bahkan manusia wajib mengetahui Tuhan dengan akalnya walaupun wahyu belum turun.<sup>133</sup>

Menurut *Mu'tazilah*, seluruh pengetahuan dapat diperoleh melalui akal, termasuk mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Abu Huzail, menegaskan bahwa meskipun wahyu tidak turun, maka manusia tetap

---

<sup>133</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*. (Jakarta : UI Press, 1986), h. 80.

wajib beribadah kepada Tuhan, sesuai dengan pengetahuannya tentang Tuhan. Begitu juga dengan kebaikan dan keburukan juga dapat diketahui melalui akal. Jika dengan akal manusia dapat mengetahui baik dan buruk, maka dengan akal juga manusia harus tahu bahwa melakukan kebaikan itu adalah wajib, dan menjauhi keburukan juga wajib.

Menurut *Asy'ariyah*, pertama semua kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Jika wahyu tidak turun, maka tidak ada kewajiban (*taklid*) bagi manusia. Karena akal tidak mampu membuat kewajiban tersebut, terutama kewajiban beribadah pada Tuhan, dan kewajiban melakukan yang baik serta kewajiban menjauhi yang buruk.

Adapun berkaitan dengan mengetahui Tuhan, *Asy'ariyah* sepakat dengan Mu'tazilah yaitu dapat diketahui melalui akal. Sedangkan mengetahui baik dan buruk, akal tidak mampu, karena sifat baik dan buruk sangat terkait dengan syari'at. Sesuatu disebut baik, jika dapat pujian syari'at, dan dianggap buruk jika dikecam oleh syari'at. Karena pujian dan kecaman bersumber dari wahyu, maka sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk juga melalui wahyu.<sup>134</sup>

Akal dan wahyu merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lainnya. Sekalipun tinggi rasio seseorang tetapi di samping itu ada suatu yang tidak terjangkau oleh rasionya, melainkan melalui wahyu Ilahi, tetapi di dalam kehidupan sekarang ini yang mengukir kesuksesan secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dan tidak terlepas dari wahyu yang diberikan oleh Allah Swt supaya manusia tersebut tidak hilang kendali pada zaman sekarang ini.

Untuk itu betapapun hebatnya manusia harus sadar bahwa ada yang lebih hebat dari mereka yaitu Allah Swt, di dalam agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham yang seperti merupakan pengaruh sikap mental dan tingkah laku pemeluk agama tersebut. Oleh karena itu umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi yang berlaku. Dari kenyataan ini timbullah anggapan bahwa

---

<sup>134</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.125.

agama menentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat.<sup>135</sup> Tidak mengherankan kalau waktu itu masyarakat masih bersifat statis.

Dalam Islam, akal tidak boleh berdiri sendiri, sebagaimana yang diyakini oleh kelompok Mu'tazilah. Akal harus diposisikan sesuai dengan porsinya, dan harus dikendalikan oleh wahyu. Inilah yang dimaksud dengan integrasi antara akal wahyu, sehingga akal berfungsi sesuai dengan fitrahnya. Di antara beberapa contoh isyarat yang dijelaskan oleh Al-Qur'an untuk mampu mengatasi masalah yang timbul di zaman sekarang ini, contoh lain bahwa Allah juga menyuruh manusia untuk berargumentasi seperti dalam Islam menjadikan akal sebagai sarana untuk melakukan ijtihad apabila suatu hukum tidak didapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>136</sup>

Oleh karena itu dengan adanya pembaharuan yang dilakukan oleh para pembaharu Islam. Dalam hal ini Muhammad Abduh dan Harun Nasution ingin membangunkan umat Islam untuk bangun dan siap menatap masa depan dengan menggunakan akalnya, yaitu dengan berpikir secara liberal. Berpikir liberal bukan berarti terlepas dari ajaran-ajaran dasar agama, tetapi liberal dalam arti membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah.

Ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, menurut Muhammad Abduh dipengaruhi oleh ide hukum alam. yaitu bahwa wahyu dan hukum alam keduanya diciptakan Tuhan dan satu sama lain tidak bisa bertentangan. Bertindak sesuai dengan hukum alam berarti bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Atas pengaruh pemikiran serupa inilah sikap fatalis yang selama ini mempengaruhi umat Islam mulai ditinggalkan dan diganti dengan sikap berusaha untuk mencapai apa yang dituju. Kebebasan manusia dalam kehendak inilah yang mendorong manusia bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial dikalangan umat Islam.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Cet V, 1998), h. 167.

<sup>136</sup> Akhmad Alim, *Sanis dan Teknologi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 31.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 172.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *membumikan Al-Qur'an*, sebagai seorang penerus intelektual Muslim dituntut :

1. Untuk terus menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilai yang bersifat umum, agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan dan diajarkan di masyarakat.
2. Untuk terus mengamati ayat-ayat Tuhan yang ada di alam raya pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan sosial.
  - Yaitu memerangi nilai-nilai kuno yang membahayakan dan memperlemah bangsa dan hal yang menjauhkan ummat muslim dari kreatifitas, kemajuan, serta perubahan.
  - Intelektual muslim harus mempunyai kemampuan ilmiah yang bagus dan memelihara imannya.<sup>138</sup>

Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh Harun Nasution dan Muhammad Abduh harus dilanjutkan dan dibenahi demi tercapainya cita-cita Islam. Makanya kedudukan yang tinggi bagi akal adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah diamalkan oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman klasik.

Al-Mas'udi menguji ketajaman akal, ketelitian dalam pandangan, kejernihan pemikiran dan kedalaman hikmah orang-orang India. Al-Jahiz menulis tentang kemashuran India dalam ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain. Diantara ilmu-ilmu India yang besar pengaruhnya terhadap cendikiawan dan ulama Islam adalah ilmu hitung, ilmu bintang, matematika dan ilmu kedokteran.

Seperti diketahui banyak ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman silam, bukanlah hanya menguasai ilmu dan falsafah yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik, tetapi mereka

---

<sup>138</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 390-391.

kembangkan dan tambahkan di dalamnya hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran-pemikiran mereka dalam lapangan falsafah. Dengan demikian timbullah ilmuwan-ilmuwan dan filosof-filosof Islam di samping ulama-ulama ilmu agama Islam.

Dalam perkembangan ilmu dan falsafah, pengaruh terbesar yang diterima cendekiawan dan ulama Islam adalah dari Yunani. Kebudayaan Yunani, demikian Ahmad Amin, besar pengaruhnya bagi kaum muslimin, terutama karena kontak Islam dengan kebudayaan itu bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam. Dalam bentuk pengaruh logika Yunani, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru yaitu logika mempunyai pengaruh besar pada alam fikiran Islam di zaman bani Abbas. Munculnya ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu matematika dan lain-lain.

Ulama-ulama zaman lampau, mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata karena jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka tetapi, sebagai kata Seyyed Hossein Nasr, “untuk menyatakan hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya” dan “untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan dalam alam” sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Alam bagi mereka adalah suatu kesatuan bidang kekuasaan yang di dalamnya hikmah Tuhan dapat dilihat di mana saja”. Dengan kata lain ilmu pengetahuan ditimbulkan ulama-ulama Islam atas dorongan ajaran agama dan untuk menyatakan ke Maha besar Allah Swt. Untuk inilah pada prinsipnya akal dipakai ulama Islam di zaman lampau, dan sebagai akibatnya berkembanglah ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban Islam zaman klasik mempunyai pengaruh pada timbulnya sains dan perkembangan peradaban Eropa.<sup>139</sup>

Pusat perhatian Muhammad Abduh adalah pengajaran dan pendidikan. Sedangkan tujuan hidupnya adalah membebaskan pikiran dari ikatan taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. Tujuannya yang kedua adalah memperbaiki bahasa Arab yang dipakai baik instansi pemerintah, maupun

---

<sup>139</sup> Aan Rukman, *Seyyed Hossein Nasr : Penjaga Taman Spritual Islam*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2013), h. 55.

surat menyurat. Muhammad Abduh adalah seorang pendidik yang ingin membawa pembaharuan melalui pendidikan. Dengan tujuan hidupnya yang seperti ini, jika dijadikan pegangan untuk masa sekarang penting kiranya untuk selalu mempelajari pemikiran-pemikirannya. Jika umat muslim di Era modern ini sadar bahwa memikirkan alam sekitar, tidak mengikuti taklid. Selau berpikir sebelum bertindak, dan menggunakan akalnyanya dengan aktif, maka umat Islam akan mengalami perkembangan pesat seperti yang terjadi pada zaman klasik.

Kalau diikuti jalan pikiran Muhammad Abduh yang demikian agaknya bisa dikatakan bahwa dalam mencari kebenaran ia bertolak dari pendapat akalnyanya. Artinya, ia lebih dulu mencari kebenaran dengan akalnyanya, kemudian baru kembali kepada nash. Sulaiman Dunya menilai cara berpikir Muhammad Abduh sama dengan kaum filosof. Ia telah memasuki cara berpikir kaum filosof yang kembali kepada ayat setelah ia berusaha mencari argumen-argumen dengan akalnyanya. Ia menyatakan tentang cara Muhammad Abduh yang demikian dengan katanya karena sesungguhnya ia tidak melihat kepada nash kecuali setelah berusaha mencari argumen-argumen akalnyanya.

Bagaimana akal menemukan hal-hal baru sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Ketika sebagian masyarakat sibuk dengan hal-hal yang dianggap ajaib (air yang diberi do'a) yang tidak dapat dijelaskan, mereka yang mau menggunakan akalnyanya secara optimal lebih mengerti bagaimana sesuatu yang dianggap ajaib itu terjadi. Oleh Masaru Emoto dengan teorinya mengenai hikmah air dalam olah jiwa. Penelitiannya yang cerdas mengungkap bahwa do'a mampu mempengaruhi benda disekitar kita termasuk air, 2/3 tubuh manusia adalah air dengan demikian do'a mekanis berpengaruh langsung pada tubuh kita.<sup>140</sup>

Dan ketika banyak orang yang beranggapan bahwa itu adalah kekuasaan Allah dan hanya Allah yang maha tahu semuanya, ternyata Allah itu tidak semata-mata merahasiakan bagaimana akal dapat menjalankan itu dengan keteguhan dan

---

<sup>140</sup> Masaru Emoto, *The Power of Water (Hikmah Air Dalam Jiwa)*, Bandung: MQ Publishing, Cet VI, 2006), h. 74.

kepercayaan terhadap Allah Swt. Dan menjalankan hukum-hukum sesuai dengan *sunnatullah*. Sebagaimana disebutkan Allah dalam Al-Qur'an pada surat Al-Fath ayat 23 yang berbunyi sebagai berikut :

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ<sup>ط</sup> وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

*Artinya : sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.*<sup>141</sup>

*Sunnatullah* maksudnya adalah sebagai hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, yaitu tempat dimana Allah memberikan banyak pelajaran bagi umat manusia yang berpikir dan menelitinya merekalah yang selayaknya disebut sebagai *Ulil Albab*. Sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda orang yang berakal.*<sup>142</sup>

Dari penjelasan di atas pemikiran yang seperti itu bila terus menerus dikembangkan akan membuat manusia menjadi manusia yang lebih maju, sadar akan kekuatan akal yang dimilikinya, dan sadar setiap apa yang dilakukan akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi atau kebahagiaan. Dan kalau dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an, akal manusia hanyalah sebagai alat bagaimana manusia bisa memahami kekuasaan Allah yang tidak terbatas dan membuatnya sadar akan kelemahannya. Akal seharusnya digunakan untuk mendekatkan hubungan kepada Allah Yang Maha Esa, dengan melakukan berbagai kegiatan peribadahan yang

<sup>141</sup> Q.S Al-Fath/48: 23.

<sup>142</sup> Q.S Ali Imron/3: 190.



diperintahkan oleh Allah kepada hambaNya, dan menjahui segala apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt.

#### **F. Fungsi Akal dan Wahyu**

Akal pikiran manusia merupakan suatu nikmat dari Allah Swt yang tiada tarana diberikan kepada manusia. Dengan akalunya manusia bisa berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di alam sekitar. Akal juga yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya yangjuga berada di muka bumi ini. Dengan akalunya, manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dan bisa membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

Dengan akalunya manusia bisa berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya melakukan pengkajian dan penelitian yang akhirnya menjadikan manusia sebagai mahluk yang unggul di muka bumi ini. Karena akalunya manusia dapat diakui sebagai khalifah dimuka bumi ini dari sinilah bisa dirasakan betapa hebatnya akal yang telah dianugerahkan kepada manusia meski kita tahu bahwa akal yang dianugerahkan kepada manusia-mempunyai batasan-batasan tertentu, karena ada hal yang tidak bisa dijawab dengan akal misalnya yang berkaitan tentang masalah-masalah dengan alam gaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat dan lain-lain.

Wahyu menurut Harun Nasution sebagai penolong bagi akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia nanti. Wahyu juga memberikan kepada akal bagaimana kesenangan dan kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapinya di sana. Sungguhpun semua itu sukar dipahami oleh akal, tetapi menurut Harun Nasution akal bisa menerima adanya hal-hal tersebut.

Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan bahwa wahyu sebagai pemberi informasi kepada akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip yang sudah diwahyukan. Dalam mendidik manusia agar hidup dengan damai dengan sesamanya dan membukakan rahasia cinta yang menjadi ketentraman hidup dalam

bermasyarakat. Wahyu juga membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berbuat baik, dan lainnya.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh adalah isyarat atau bisikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi-nabi-Nya atau orang pilihan untuk disampaikan atau diteruskan kepada umatnya. Baik melalui perantara malaikat atau tidak dan juga bisa melalui mimpi. Akan tetapi, akal pasti tunduk kepada wahyu, walaupun ada beberapa hal yang diketahui oleh akal tidak mesti ada bantuan wahyu seperti mengetahui mana yang baik dan buruk. Tapi ada juga dalam beberapa hal, akal tidak bisa mengetahuinya tanpa adanya wahyu seperti pahala yang didapatkan kalau berbuat baik.

Akal bersifat teoritis dan praktis. Akal praktis lazim dimiliki semua orang. Unsur ini merupakan asal daya cipta manusia, hal-hal yang dapat di akali secara praktis, yang dihasilkan lewat pengalaman yang didasarkan pada perasaan dan imajinasi. Dan lewat akal praktislah manusia mencintai dan membenci.<sup>143</sup>

Kesesuaian antara filsafat dan agama atau antara akal dan wahyu, sudah dianggap sebagai ciri terpenting filsafat Islam. Karena dalam Al-Qur'an diperintahkan agar manusia mempelajari filsafat, manusia harus membuat spekulasi alam raya dan merenungkan bermacam-macam kemaujudan. Bahwa sejauh ini, agama sejalan dengan filsafat. Tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan dan tindakan agama. Tinggal masalah keselarasan keduanya dalam metode dan permasalahan materi. Jika yang tradisional (*al-manqul*) ternyata bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), maka yang tradisional harus ditafsirkan sedemikian rupa supaya selaras dengan yang rasional.<sup>144</sup>

Pendapat Ibn Rusyd, agama didasarkan pada tiga prinsip yang mesti diyakini oleh setiap muslim, eksistensi Tuhan, kenabian dan kebangkitan. Tiga prinsip ini merupakan pokok masalah agama. Karena kenabian berdasarkan wahyu, maka filsafat akan selalu berbeda dengan agama, bila tidak bisa dibuktikan bahwa akal dan wahyu bersesuaian. Tetapi pada hakekatnya, bahwa antara filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena dalam wahyu itu

---

<sup>143</sup> M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, Cet 7, 1994), h. 213-215.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 205.

mengundang akal untuk memahaminya dan akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan. Karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.

Ringkasnya bahwa filsafat yang berpangkal pada akal dan wahyu yang berpangkal pada agama adalah saudara kembar. Disinilah jelas fungsi akal dan wahyu dalam ajaran agama Islam tidak begitu saja membiarkan akal berlari dengan bebasnya sesuai dengan hasrat dan emosional manusia, akan tetapi agama berfungsi disini untuk membimbing akal terhadap keberadaan akal itu sendiri berfungsi untuk memberi metodologi berpikir yang benar dalam setiap menghadapi hal-hal yang ada diluar jangkauan dan kapasitasnya, fungsi lain dari wahyu adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sacral dan absolute yang yang terdapat dalam wahyu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diuraikan secara sistematis pada bab-bab di atas, pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan tentang Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh) yang meliputi sebagai berikut :

1. Konsep akal dan wahyu menurut Harun Nasution maupun Muhammad Abduh adalah bahwasannya akal merupakan suatu alat untuk mengetahui sesuatu baik secara nyata maupun yang tidak terlihat. Dan akal juga merupakan jalan untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan terhadap yang mustahil adanya. Sedangkan wahyu menurut mereka adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dan diteruskan kepada ummatnya dengan keyakinan penuh bahwa pengetahuan itu benar datangnya dari Allah. Sudut pandang keduanya yang sangat penting untuk manusia, karena memberikan perbedaan manusia untuk dapat mencapai derajat ketaqwaan kepada Allah Swt, akal secara mendasar harus dibina oleh ilmu-ilmu, sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia yang menjadi dasar kehidupan di dunia ini yang mempunyai tujuan menjadi manusia sempurna.
  
2. Hubungan akal dan wahyu menurut Harun Nasution adalah hubungan yang sering menimbulkan pertanyaan, tetapi keduanya tidak bertentangan. Akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Dalam pemikiran Islam, baik dibidang filsafat, ilmu kalam apalagi ilmu fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada wahyu. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu dan tidak untuk menentang wahyu. Yang bertentangan adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain. Dan hubungan akal dan wahyu menurut Muhammad Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan

dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti yang mulia menjadi dasar dan sumber kehidupan bagi manusia. Maksudnya adalah bahwa akal untuk mengetahui segala perbuatan Tuhan terhadap makhluk-Nya, dan sebaliknya manusia kepada Tuhannya.

3. Fungsi akal dan wahyu menurut Harun Nasution adalah : 1) fungsi akal yaitu sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan, sebagai alat untuk menemukan solusi ketika permasalahan datang, sebagai alat mencerna berbagai tingkah hal dan cara tingkah laku yang benar. 2) fungsi wahyu yaitu untuk memberi informasi (memberi tahu manusia cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat). Fungsi akal dan wahyu menurut Muhammad Abdul Muhaimin adalah isyarat atau bisikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi-nabi-Nya atau orang pilihan untuk disampaikan atau diteruskan kepada umatnya. Baik melalui perantara malaikat atau tidak dan juga bisa melalui mimpi. Akan tetapi, akal pasti tunduk kepada wahyu, walaupun ada beberapa hal yang diketahui oleh akal tidak mesti ada bantuan wahyu seperti mengetahui mana yang baik dan buruk. Tapi ada juga dalam beberapa hal, akal tidak bisa mengetahuinya tanpa adanya wahyu seperti pahala yang didapatkan kalau berbuat baik.

## **B. Saran-Saran**

Saran-saran yang dapat di buat adalah sebagai berikut :

1. Bagi para pembaca yang memetik hikmah dari tesis ini diharapkan mampu untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini, alangkah lebih baiknya dari sisi yang berbeda yang berbeda, misalnya dari segi analisa sejarah, filsafat, maupun tafsirnya, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2. Penulis mengharapkan agar pembaca memperoleh aspirasi yang lebih baik lagi dan tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang Harun Nasution dan Muhaamd Abduh.
3. Mudah-mudahan pembahasan yang ada didalam tesis ini bisa diambil manfaatnya dan dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi orang yang kreatif dan inovatif. Dan akan lebih berkembang lagi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, taufiq serta inayah-Nya kepada penulis, maka bagi penulis merupakan karunia yang besar dariNya dan sangat membahagiakan hati karena dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin hasil yang dicapai masih jauh dari kesempurnaan dan mungkin masih ada kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati demi membangun ummat Islam yang lebih baik lagi dalam melakukan penelitian.

Akhirnya tidak lupa penulis mengharap mudah-mudahan tesis ini menjadi karya yang berharga yang dapat dibaca ummat Islam dan diambil manfaatnya, khususnya bagi penulis pribadi dan insan pencinta ilmu pendidikan pada umumnya. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amin Ya Robbal Alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu dan Peradaban*, Bandung: CV.Diponegoro, 1978.
- Al-Asy'ari. *Maqalat al-Islamiyin*, Kairo: Al-Nahdah Al-Misriyah, jilid I, 1950.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: Jilid I, fasal 4, 1967.
- Al-Bukhori, Shahih. Juz I, Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'I, 1986.
- Alim, Akhmad. *Sains dan Teknologi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Alfian, M. *Hamka Dan Bahagia Reaktualisasi Tasawuf Moren Di Zaman Kita*, Jakarta: PT. Penjuru Ilmu Sejati, Cet I, 2014.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, Semarang :CV.Adi Grafika,1999.
- Emoto, Masarau. *The Power of Water (Hikmah Air dalam Jiwa)*, Bandung: MQ Publishing, 2016.
- Faqih, Mansur. *Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas, dalam Buku Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI. UGM, 1980.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamka, Buya. *Pelajrana Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1986.

- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Jakarta: Instad, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Bongkar Tafsir Liberalisme, Revolusi, Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Utama, cet I, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasan, A. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ichwan, Nor Mohammad. *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, cet I, 2005.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah an interoduction to history*, Penerjemah Frans Rosenthal, Jilid 3, London: Routledge & kegan Paul, 1978.
- Mujied, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional Gagasan Rasional Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, cet V, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Universitas Indonesia Cet. I, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, Jilid I, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet 13, 2001.
- Nasution, Ilhamuddin. *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalla Indonesia, 1988.
- Poerwantana. *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- Rahman, Fazlur. ter. Ahsin Muhammad. *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, Cet I, 1985.



Rukman, Aan. Syyed Hossein Nasr: *Penjaga Taman Spritualitas Islam*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2013.

Syarif, M. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, Cet VII, 1994.

Suryabrata, Sunardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Usman, Ali. *Kebebasan dalam perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271  
Website : [www.ppsiaimedan.ac.id](http://www.ppsiaimedan.ac.id) – E-mail : [humas@ppsiaimedan.ac.id](mailto:humas@ppsiaimedan.ac.id)

**PERSETUJUAN JUDUL TESIS**

Nomor : Un.11/G/PP.009/930/2016

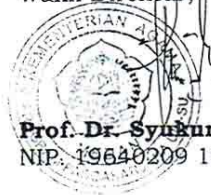
Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis atas nama : **EFRIANTO HUTASUHUT**, NIM 2214013143, Prodi : Pemikiran Islam, yang berjudul ***“Peran Akal dan Wahyu Membangun Peradaban Islam”*** dengan Pembimbing :

- I. Prof. Dr. Ilhamuddin, MA ( Isi )
- II. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag ( Metodologi )

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Medan, 21 Maret 2016

an. Direktur  
Wakil Direktur,



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003

Tembusan :  
Direktur Program Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 Telp. (061) 4560271  
Website : www.ppsiaimedan.ac.id – E-mail : humas@ppsiaimedan.ac.id

Nomor : Un.11/G/PP.009/931 /2016 Medan, 21 Maret 2016  
Temp. : 1 (satu) berkas  
Tgl : *Penunjukan Pembimbing Tesis*  
An. *EFRIANTO HUTASUHUT, NIM : 92214013143*

Kepada Yth. :

1. Prof. Dr. Ilhamuddin, MA
2. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami do'akan semoga bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan bapak untuk masing-masing menjadi Pembimbing penulisan Tesis "*Peran Akal dan Wahyu Membangun Peradaban Islam*", atas nama : EFRIANTO HUTASUHUT, NIM : 92214013143, Prodi : Pemikiran Islam, dengan bidang bimbingan sebagai berikut :

- I. Prof. Dr. Ilhamuddin, MA (Isi)
- II. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag (Metodologi)

Demikian disampaikan, dan atas kesediaan bapak kami ucapkan terima kasih.

an. Direktur  
Wakil Direktur,



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003

busan :  
rektor Program Pascasarjana

Medan, ..... 2016

Hal : **Kesediaan Membimbing Tesis**  
An. EFRIANTO HUTASUHUT, NIM : 92214013143

Kepada Yth. :  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sumatera Utara  
M e d a n


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Membaca surat saudara Nomor : Un.11/G/PP.009/931/2015,  
tanggal 21 Maret 2016 tentang Penunjukan Pembimbing Tesis  
Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan di bawah  
ini :

N a m a : EFRIANTO HUTASUHUT  
N I M : 92214013143  
PRODI : Pemikiran Islam  
Judul Tesis : *"Peran Akal dan Wahyu Membangun Peradaban Islam"*

maka dengan ini menyatakan (bersedia/~~tidak bersedia~~)\* untuk  
membimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian penulisan  
tesisnya.

Wassalam,  
Pembimbing I,

  
Prof. Dr. Ilhamuddin, MA

coret yang tidak perlu

Medan, ..... 2016

Hal : **Kesediaan Membimbing Tesis**  
An. EFRIANTO HUTASUHUT, NIM : 92214013143

Kepada Yth. :  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sumatera Utara  
M e d a n

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Membaca surat saudara Nomor : Un.11/G/PP.009/931/2015,  
tanggal 21 Maret 2016 tentang Penunjukan Pembimbing Tesis  
Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan di bawah  
ini :

N a m a : EFRIANTO HUTASUHUT  
N I M : 92214013143  
PRODI : Pemikiran Islam  
Judul Tesis : *"Peran Akal dan Wahyu Membangun Peradaban Islam"*

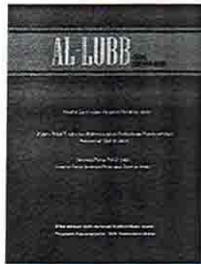
maka dengan ini menyatakan (~~bersedia/tidak~~bersedia)\* untuk  
membimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian penulisan  
tesisnya.

Wassalam,  
Pembimbing II,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

coret yang tidak perlu



# E - Academic Journal *Al-Lubb*

Prodi Pemikiran Islam & Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN SU  
(Islamic Thought Department of Post-Graduate Program of State Islamic University, North-Sumatra Medan)  
JLN. IAIN NO: 1 Sutomo Ujung Medan 20235 Telp. 061-4560271 Indonesia  
Contact Person: Anwarsyah Nur: 061-7388504 Website: jurnal.uinsu.ac.id

## SURAT KETERANGAN

No. 08/J-Allub/IV/2017

Ketua Penyunting *Journal On-Line Al-Lubb* dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Efrianto Hutasuhut  
Status : Mahasiswa S2 Prodi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN SU.  
Judul Tulisan : "Akal dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)"

benar tulisan tersebut di atas setelah diperiksa layak untuk diterbitkan pada penerbitan berikutnya pada Vol. II di *Journal On-Line Al-Lubb*.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 20 April 2017

Ketua Penyunting

(Dr. Anwarsyah Nur, M.A.)

